

**KIPRAH K.H.R. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM MUKTAMAR  
NAHDLATUL ULAMA KE-27 (1984) DI SITUBONDO**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**ABDURAHMAN**

**NIM. A92216055**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

---

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Abdurahman

NIM : A92216055

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 05 Desember 2019

Saya yang menyatakan



**Abdurahman**

NIM. A92216055

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh **Abdurahman** dengan judul “**KIPRAH K.H.R.AS’AD  
SYAMSUL ARIFIN DALAM UKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-27  
(1984) DI SITUBONDO**”

Telah disetujui

Surabaya, 05 Desember 2019

Oleh:

Pembimbing



**Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag.**

NIP. 195509041985031001

**LEMBAR PENGESAHAN**

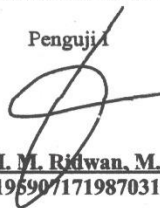
Skripsi ini ditulis oleh Abdurahman (A92216055) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan **Lulus** pada tanggal, 27 Desember 2019.

Ketua / Pembimbing



**Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag.**  
NIP. 195509041985031001

Penguji I



**Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.**  
NIP. 196907171987031001

Penguji II



**Hj. Rochimah, S.Ag, M.Fil.I.**  
NIP. 196911041997032002

Sekretaris



**Suhandoko, M.Pd.**  
NIP. 198905282018011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.**  
NIP. 196710021992031001

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDURAHMAN  
 NIM : A92216055  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : elqorniuwais@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KIPRAH K.H.R. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM MUKTAMAR  
NAHDLATUL ULAMA KE-27 (1984) DI SITUBONDO.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, *Jum'at*. 03. Januari. 2019

Penulis

( **ABDURAHMAN** )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kiprah K.H.R. As’ad Syamsul Arifin dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-27 (1984) di Situbondo.” Skripsi. Ini terdapat pemersalahan yang dibahas meliputi (1) biografi K.H.R. As’ad Syamsul Arifin, (2) kiprah K.H.R. As’ad Syamsul Arifin dalam perjuangannya melawan penjajahan yang terjadi di Indonesia hingga Mukhtamar NU ke-27 1984, (3) perkembangan Nahdlatul Ulama yang dipelopori K.H.R. As’ad Syamsul Arifin dalam Mukhtamar NU ke-27 1984.

Metode yang digunakan, yakni deskripsi kualitatif dengan studi kasus Kiprah K.H.R. As’ad Syamsul Arifin dalam Mukhtamar NU ke-27 (1984) di Situbondo. Sumber data berupa buku-buku tentang sejarah dan perjuangan K.H.R. As’ad Syamsul Arifin. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi Informan yang dipilih adalah ketua Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, yang merupakan cucu dari K.H.R. As’ad Syamsul Arifin.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa biografi atau perjalanan hidup K.H.R. As’ad Syamsul Arifin penuh dengan perjuangan, melawan penjajahan yang terjadi di Indonesia, Serta proses berdirinya Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat yang berdiri pada tahun 1926 di Surabaya, yang mana organisasi ini berasal dari KH. Hasyim Asyari melalui mediator K.H.R. As’ad Syamsul Arifin sebagai penyambung restu dari KH. Muhamaad Kholil Bangkalan. Beberapa hal yang mendasari adanya Mukhtamar NU ke-27 (1984) dikarenakan NU sudah dimasuki kepentingan politik hingga mengharuskan kembali ke khittoh dan kondisi penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal Negara hingga akhirnya NU menjadi ormas pertama yang menerima Pancasila. Dari perjuangan K.H.R. As’ad Syamsul Arifin sebagai tokoh dibalik layar terhadap suksesnya Munas Alim Ulama 1983 hingga hasilnya di resmikan dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-27 (1984) di Situbondo.

**Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Mukhtamar NU, dan Kiprah .**

## ABSTRACT

This thesis is titled “Gait K.H.R. As'ad Syamsul Arifin in the 27th Nahdlatul Ulama Conference (1984) in Situbondo.” Thesis. This problem is discussed including (1) biography K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, (2) gait K.H.R. As'ad Syamsul Arifin in his struggle against colonialism that occurred in Indonesia until the 27th NU Congress (1984), (3) the development of Nahdlatul Ulama, which was pioneered by K.H.R. As'ad Syamsul Arifin in the 27th Mukhtamar NU 1984.

The method used, namely qualitative description with a case study of the Gait K.H.R. As'ad Syamsul Arifin in the 27th NU Conference (1984) in Situbondo. Data sources in the form of books about the history and struggle of K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Data collection techniques with literature study, interviews and observations. The informant chosen was the head of Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School, who is the grandson of K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.

From this research it can be concluded that the biography or life journey of K.H.R. As'ad Syamsul Arifin is full of struggles, against the occupation that occurred in Indonesia, as well as the process of Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama is a community organization that was founded in 1926 in Surabaya, which is from KH. Hasyim Asyari through mediator K.H.R. As'ad Syamsul Arifin as the blessing of KH. Muhamaad Kholil Bangkalan. Some things that underlie the existence of the 27th NU Mukhtamar (1984) because NU has been entered by political interests to the point of having to go back to khittah and the condition of acceptance of Pancasila as the sole hope of Negara hinga eventually NU became the first mass organization to accept Pancasila. From the struggle of K.H.R. As'ad Syamsul Arifin as the figure behind the screen of the success of the Alim National Conference. Ulama 1983 until the results were inaugurated. In Mukhtamar Nahdlatul Ulama the 27 (1984) in Situbondo.

**Keywords: Nahdlatul Ulama, Mukhtamar NU, Gait.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PEDOMAN TRANSLITRASI .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Kegunaan Penelitian .....	14
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	14
F. Pelitian Terdahulu .....	17
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	22



## BAB II : BIOGRAFIK.H.R.AS'AD SYAMSUL ARIFIN

A. Masa Kecil .....	24
B. Riwayat Pendidikan .....	28
C. Kiprah Dalam Menjaga Kesatuan NKRI .....	30
D. Kiprah Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.....	33

## BAB III : KIPRAH DAN PERJUANGAN K.H.R.AS'AD SYAMSUL ARIFIN

### DALAM MUKTAMAR NU KE-27 (1984) DI SITUBONDO

A. Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam NU.....	40
B. Sejarah Munas (1983) Sebagai Rangkaian Pra-Muktamar NU ke-27 (1984).....	47
C. Karismatik K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam Muktamar NU ke-27 (1984).....	55

## BAB IV : MAKNA NAHDLATUL ULAMA KE-27

A. Menatap Masa Depan Nahdlatul Ulama .....	58
B. Makna Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 .....	69

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA .....	79
----------------------	----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin adalah tokoh agamawan dan negarawan yang sangat diakui kegigihannya dalam menjaga keutuhan NKRI, melalui Nahdlatul Ulama yang pada masa awal berdirinya, K.H.R.As'ad Syamsul Arifin merupakan mediator penyambung ridho Shaihona Kholil Bangkalan kepada muridnya KH. Hasyim Asy'ari Jombang guna mendirikan Nahdlatul Ulama sebagai wadah pemersatu ummat islam pada masa itu,yang lebih dikenal dengan singkatan NU. Di masa akan datang NU akan menjadi sebuah Organisasi Masyarakat terbesar di Indonesia khususnya pada saat ummat islam dihadapkan dengan era penjajahan kolonial Belanda-Jepang hingga dicituskannya kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, dengan demikian kaum Nahdlihiyin bisa menunjukkan eksistensinya sebagai tonggak penjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam catatan sejarah Keulamaan Nusantara, Tokoh K.H.R.As'ad Syamsul Arifin adalah Kiai desa yang populitasnuya sangat tersohor di Indonesia.<sup>1</sup> sangat tersohor sulit sekali untuk dipungkiri bahwa beliau sebagai “Kiai” yang lekat dengan eksistensi dunia “Pesantren” yaitu Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

---

<sup>1</sup>Mastuki NS, dan M Ishom, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 131.



Perang di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (1852-1908), Perlawanan di Sumatra Utara (1872-1904), dan Perang di Tanah Batak (1878-1907). Peperangan di seluruh Nusantara itu baru berakhir dengan berakhirnya Perang Aceh, tahun 1912. Ini data konkrit, bahwa bisa kita simpulkan “Tidak benar wilayah Nusantara yang kita huni ini dijajah Belanda selama 350 tahun, tapi justru sebaliknya dan untuk selalu diingat bahwa Belanda memerlukan waktu 300 tahun untuk menguasai seluruh Nusantara”.

Wilayah Nusantara yang kemudian berhasil memerdekakan diri menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tahun 1896-1945 adalah masa dalam genggaman penjajahan negara-negara barat. Tahun 1521 -1556, Kesultanan Demak harus pontang-panting mendobrak Portugis dari Jayakarta dan Panarukan. Memasuki 1600-an sampai dengan 1945, negeri yang mayoritas Muslim ini harus berhadapan dengan negara asing yang datang dan mengambil kekayaan negeri ini dan sejarah pribumi mengenalnya dengan VOC, Belanda<sup>4</sup>, Inggris, Jepang hingga negara-negara sekutu. Ekspansi kekuasaan kolonial pada abad ke-19 merupakan gerakan kolonialisme yang paling besar pengaruhnya dalam membawa dampak perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya di negara-negara yang mengalami penjajahan.

---

<sup>4</sup> Dalam masa antara tahun 1800 dan 1816, waktu Indonesia dikembalikan kepada Belanda, tidak ada perubahan system pemerintahan yang berarti, system dagang tetap dipertahankan dengan pengerahan paksa serta kontingen seperti yang telah dijalankan VOC selama beberapa abad dan ternyata cara eksploitasi yang membuat daerah jajahan produktif, Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, (ed.), (Jakarta :Balai Pustaka, 1984), Sejarah Nasional Indonesia, jilid V, cet.ke-4,10

Penjajahan bangsa asing memang terjadi di berbagai wilayah Nusantara. Keteladanan Kiai dan pesantren yang dibimbingnya, keberadaannya memang menjadi kebutuhan masyarakat. Akibat dari sikap tersebut, maka pemerintah kolonial Belanda ketika itu mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Biar begitu, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur, demikian juga pondok pesantren lainnya di Indonesia tidak pernah mengalami surut drastis apalagi ambyar (lenyap sama sekali) tapi justru tumbuh dan berkembang. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda pada 1831, di Jawa terdapat tidak kurang dari 1.853 buah pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Suatu survey yang diselenggarakan kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama) pada masa Jepang pada 1942, jumlah pesantren bertambah menjadi 1.871 buah, jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren di luar Jawa dan pesantren-pesantren kecil. Pada masa kemerdekaan jumlah pesantren terus bertambah. Data tersebut semakin meyakinkan dan nyatanya pondok pesantren kian tumbuh dan berkembang dengan pesat. Bahkan pertumbuhan pesantren yang semula hanya rural based institusion, kemudian berkembang menjadi pendidikan urban karena pesantren di era Indonesia merdeka, telah tumbuh juga di kota-kota besar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Berdasarkan laporan Departemen Agama RI pada 2001, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 12.817 buah.

Di masa kolonial Belanda kaum sarungan atau disebut orang NU sangat gigih menjaga keseimbangan Negara salah satunya dengan tetap menjaga adat istiadat yang ada meski sempat pada masa tersebut rakyat diacak-acak oleh kolonial tapi K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, selain berdakwah dalam pergulatan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur secara rutin dan tidak bosan-bosannya beliau turun ke kampung-kampung untuk mencoba menginsafkan tokoh-tokoh yang bergulat di dunia hitam (baca: bajingan) di sekitar Eks Karesidenan Besuki. Bahkan, telah tercatat sekitar 30.000 orang telah tergabung dalam kelompok binaannya, yang diberi nama Barisan Palopor.<sup>6</sup> Pada zaman kemerdekaan, mereka diajak untuk berjuang mengusir penjajah Bangsa Barat dari NKRI. Berkat K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menggerakkan perlawanan dengan menggalang kekuatan melalui kehebatan beliau yang disegani oleh orang-orang hitam (Bajingan) yang takluk dan patuh kepada beliau dengan hal ini tentunya makin kompleks saja tatanan elemen-elemen masyarakat yang tergabung mulai dari kalangan santri, masyarakat, bahkan orang-orang hitampun mampu bersatu di bawah komando K.H.R. As'ad Syamsul Arifin untuk melawan penjajah. Al-kisah diceritakan beliau melakukan Napak Tilas dari Pondok(Situbondo-Bondowoso-Jember) Beliau bersama pasukannya yang dijuluki Palopor dengan gigih dan beranihanya berbekal badan dan alat seadanya menyerang markas senjata sekaligus mengambil paksa senjata musuh dengan begitu perlawanan rakyat sudah pasti dan tak

---

<sup>6</sup>Hasan, Syamsul A, 2003, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Ummat*, Yogyakarta, LKIS,97



sisi lain masih ada sejumlah potensi yang sulit dilupakan, antara lain “**Pesantren**”, dayah (wilayah Aceh), surau (Minangkabau & sekitarnya), sebagai asset umat bukan hanya dari upaya mengemban satu tujuan yang fundamental yaitu tujuan "da'wah Islamiyah", melainkan dalam aspek proses hingga terbentuknya satu jaringan yang luas di kalangan mereka. Kehadiran pesantren, dayah (wilayah Aceh), surau (Minangkabau & sekitarnya) didukung oleh para tokoh kharismatis: ajeungan, tuan guru, teungku, dan kiai. Di antara tokoh kharismatis yang lekat dengan pesantren adalah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin mampu menggerakkan Rakyat khususnya di daerah keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi) untuk melawan sekutu tentunya berkaitan dengan Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang dihukumi Fardu ain Oleh KH. Hasyim As'ari Maklumut yang menggentarkan seantero Indonesia khususnya pemuda Surabaya yang sampai lalu berhadapan tentara dengan Britania Raya dan India Britania berakibat peperangan yang alot hingga sehari-hari dan menimbulkan korban berguguran hingga puncak pada 10 Nopember 1945 diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Melalui sejumlah penjelasan di atas, terkait dilahirkannya “Resolusi Jihad” bukan hanya berkoinidensi dengan peristiwa 10 Nopember 1945. Dengan kata lain, baik “Resolusi Jihad” maupun “peristiwa 10 Nopember 1945” adalah “akibat”. Demikian pula kehadiran Lasykar Sabilillah, misalnya, adalah juga “akibat”. Jadi, keikutsertaan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dan para Ulama untuk menggerakkan





alternatif menghadapi sistem kolonial. Dengan kata lain, sejarah Pesantren diakui secara umum telah menjadi benteng perlawanan terhadap penjajahan bangsa asing.

Perjuangan dan Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam pentas Nasional tak hayal telah menempatkan dirinya dalam deretan tokoh yang memiliki pengaruh besar. Setelah Pemilu 1955, beliau menjadi anggota Konstituante sampai 1959. Pada tahun 1971 menjadi anggota DPRD Kab Situbondo. Sebuah sejarah besar yang dilahirkan dari perjuangan nyata K.H.R. As'ad Syamsul Arifin adalah diterimanya Asas Tunggal PANCASILA bagi Nahdatul Ulama (NU) pada muktamarnya yang ke-27 tahun 1983. Sejak itu, tokoh terpilih sebagai Rois 'Am NU dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menjadi pusat perhatian media dan masyarakat. Muktamar NU sendiri memainkan peranan tersendiri dalam perjalanan panjang organisasi Nahdlatul Ulama. Dimana arah pergerakan serta perjuangan NU untuk menghadapi dinamika masyarakat atau politik di tetapkan dan dievaluasi dalam setiap diadakannya Muktamar. Muktamar NU yang paling mendapatkan sorotan dan perhatian kaum Nahdliyyin adalah Muktamar yang ke-27 tahun 1984 di Situbondo Jawa Timur yang dihadiri oleh ulama-ulama sepuh yang keahliannya sudah diakui serta Umaro pada saat itu ialah Bapak Presiden Soeharto. Muktamar yang ke-27 ini merupakan periode terpenting dalam sejarah panjang NU yang diadakan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Dipilihnya tempat ini selain untuk memberi penghargaan kepada K.H.R. As'ad



Tujuh orang tersebut kemudian berdiskusi menentukan gambaran calon pemimpin NU dimasa mendatang. Rapat ahlul halli wal aqdi itu hanya memerlukan waktu sebentar karena nama-nama pengurus baru itu PBNU itu sudah disusun sebelumnya. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin membuka rapat tersebut dengan dan mengusulkan nama-nama yang sudah tersusun. Tak lama kemudian para ulama langsung menerimanya secara bulat. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin kemudian kembali ke panggung Mukhtar dan kemudian mengumumkan hasil dari rapat tersebut. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin mengumumkan hasil diskusi tersebut yang menunjuk ketua Kiai Achmad Siddiq serta Kiai Abdurrahman Wahid menjadi ketua Dewan Syariah dan Tanfidziah NU.

Muktamar NU yang ke-27 (1984) di Situbondo berhasil menyepakati beberapa keputusan penting. Muktamar yang berlangsung antara tanggal 8-12 Desember 1984 antara lain berhasil menyepakati hal-hal sebagai berikut:

1. Menerima Pancasila sebagai asas tunggal atau landasan dasar organisasi NU.
2. Pemulihan keutamaan kepemimpinan ulama dengan menegaskan supremasi Syariah atas Tanfidziah dalam status dan hukum.
3. Penarikan diri dari politik praktis dengan cara melarang pengurus NU secara bersama memegang kepengurusan di dalam partai politik.

4. Pemilihan pengurus baru dengan usulan program baru yang lebih menekankan pada bidang-bidang non politik.<sup>13</sup>

Dengan penjelasan di atas menjadikan peran K.H.R. As'ad Syamsul Arifin semakin menjadikan beliau sebagai Ulama yang berpengaruh sekaligus disegani oleh umaro yang tak lain dari niat beliau semata-mata mendahulukan kepentingan ummat baik dimasanya hingga pada masa sekarang berkah dari ijtihad beliau masih kita rasakan. Pada hari Sabtu, tanggal 4 Agustus 1990, pukul 07, 25 Wib, tokoh pejuang kenamaan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin di usia 95 tahun, akhirnya berpulang ke rahmatullah di kediamannya (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo). Jenazah almarhum dimakamkan di pemakaman keluarga, di sebelah barat Masjid Jamik Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, bersebelahan dengan makam Ayahandanya (K.H.R.Syamsul Arifin). Sampai pada masa sekarang oleh K.H.R.Ahmad Azaim Ibrahimy, cucu dari K.H.R.As'ad Syamsul Arifin ini, menerima SK Presiden Joko Widodo, dalam upacara di Istana Negara pada hari Rabu, 09 November 2016. Presiden Joko Widodo menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepada K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai tokoh negarawan dan agamawan yang berjasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>13</sup> Choirul anam, *Jejak Langka Sang Guru Bangsa Suka Duka Mengikuti Gus Dur* Sejak 1978, 30

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan diatas maka terangkumlah Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan kiprah perjuangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin ?
2. Bagaimana kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin di dalam Muktamar NU ke-27 (1984) ?
3. Apa hasil dari hasil Muktamar NU ke-27 (1984) yang masih eksis sampai sekarang (2019) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka hal yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin mengetahui secara umum tentang perjuangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai Tokoh Nasional (Pahlawan Nasional) yang tentunya menjadikan beliau sebagai uswah bagi generasi milineal dari sepak terjang menyeimbangkan perjuangan tanpa meninggalkan pengabdian dan adapun yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Para Ulama Nusantara yang sempat hilang dari Catatan sejarah perjuangan Indonesia, topik khusus Kepada K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.









perjuangan pra kemerdekaan hingga sampai sekarang pasukan yang dikomandoi beliau masih ada dengan sebutan Palopor .

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dari Skripsi yang Penulis tuliskan dalam tinta lembaran yang sangat banyak ini tentunya tidak lepas dari analisis dari penelitian terdahulu yang tentunya akan membuat gambaran yang lebih luas mengenai skripsi penulis. Maka di antara deretan skripsi terdahulu sebagai berikut:

1. .Skripsi yang ditulis oleh Afan Kurniawan, 2019, dengan Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya. Guna menyelesaikan Skripsi di Prodi Ilmu Sosial Program Study Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memaparkan Kiprah sebuah Komunitas Pelajar Mengajar yang menjadi objek penelitiannya adalah Nelayan Sukolilo Surabaya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mega Chairani, 2019, dengan judul Kiprah Muslimah Keturunan Asia Dalam Bidang Sosial-Politik di Amerika Serikat Era 1990-an Hingga 1 September 2001 Study Kasus :di Negara Bagian Michigan dan California. Sebagai tugas akhir perkuliahan yaitu Skripsi di Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Skripsi ini menjelaskan Kiprah Seorang Muslimah yang bertahan hidup di wilayah yang data penduduknya lebih signifikan non-Muslim daripada Muslim.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hagian Agustina Sukarna, 2015, dengan judul Dakwah Dalam Birokasi: Analisis Kiprah Dakwah Mayjen TNI (Purn) Drs. H. Kurdi Mustofa, M.M guna memenuhi tugas akhir perkuliahannya yaitu Skripsi di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini lebih menfokuskan Analisis Kiprah dari seorang Mayjen TNI (Purn) Drs. H. Kurdi Mustofa, M.M. dalam berdakwah didalam birokasi.

Dengan Keterangan Penelitian terdahulu di atas perbedaan mendasar dengan skripsi kami adalah terletak pada Tokoh yang dijadikan objek yaitu Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam Mukhtamar NU ke-27 (1984) di Situbondo.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam merekonstruksi kejadian masa lalu diperlukan sebuah metode atau langkah-langkah, diantaranya menggunakan metode sejarah, dengan tujuan dari penulisan ini mendapatkan hasil yang sistematis dan obyektif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, observasi dan wawancara. Dalam menjelaskan metode di atas maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber, peneliti harus menjelaskan sumber-sumber apa yang dibutuhkan. Tahapan ini merupakan

suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>18</sup> Dalam kajian ini penulis menggunakan kajian pustaka yang membahas tentang Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam Mukatamar NU ke-27 (1984) di Situbondo melalui tiga cara yaitu kepustakaan, wawancara, dan observasi. Dari tahapan kepustakaan, penulis mencari buku-buku dari perpustakaan UINSA, dan artikel. Dari tahapan wawancara, penulis menemui ahlu bait keluarga dari K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai saksi hidup yang tahu persis seperti apa sosok beliau. Sedangkan dari tahapan observasi itu sendiri, penulis datang langsung ke lembaga-lembaga yang menyimpan catatan penting tentang Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam NU secara umum yang disimpan (Arsip) di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang menjadi tempat berlansungnya Mukatamar NU ke-27 (1984). Dari Tahapan yang bisa diambil tahapan Heuristik ada sumber yang perlu diketahui yaitu:

a. Sumber primer

Sumber Primer ialah kesaksian dari seorang saksi yang melihat langsung maupun dengan panca indera yang lain mengenai peristiwa tersebut atau dengan menggunakan alat mekanis seperti diktafon, yaitu alat yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi atau sumber yang dihasilkan oleh

---

<sup>18</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 63-64

seorang yang sezaman dengan peristiwa itu.<sup>19</sup> Berikut ini adalah sumber primer baik berupa tulisan maupun lisan:

1. Laporan penyelenggaraan Musyawarah Nasional Alim Ulama 18-21 Desember 1983/ 13-16 Rabiul Awal di pesantren Salafiyah Safi'iyah Situbondo.
  2. Dokumen Laporan Penyelenggaraan Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 27 08-12 Desember 1984 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.
  3. Harian Kompas, Kamis 9 Desember 1984, Minggu 13 Desember 1984, Rabu 12 Desember 1984
  4. Harian Kompas, Minggu 9 Desember 1984, 12 Desember 1984
  5. Harian Pelita 2 Desember 1983, 6 Desember 1983
- b. Sumber sekunder

Sumber Sekusnder adalah kesaksian dari siapapun yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut atau tidak sezaman dengan peristiwa yang telah terjadi saat itu. Demikian ini adalah sumber sekunder baik berupa tertulis maupun wawancara, berikut Sumber Sekunder berupa tulisan Karya tulis buku antara lain:

---

<sup>19</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjamah Nugroho Notokusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 35.

1. Buku yang ditulis oleh M Tholhah Hasan dengan judul “Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren” 2003.
2. Buku yang ditulis oleh Syamsul A Hasan dengan judul “Kharisma Kiai As’ad di Mata Umat” 2013.
3. Buku yang ditulis oleh Hasan Basri dengan judul “K.H.R. As’ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya” 1994.

## 2. Tahapan Verifikasi

Tahapan kritik atau analisa yaitu tahapan setelah data-data yang terkumpul diadakan penyeleksian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern adalah menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas) sedangkan keabsahan sumber (autentisitas) ditelusuri melalui kritik ekstern. Hal ini demi mendapatkan data yang otentik kredibel.<sup>20</sup>

## 3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah tahapan menginterpretasikan data yang telah dikritik tadi maka ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).<sup>21</sup> Metode analisis yaitu metode

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99-100

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 199

dengan cara menguraikan atau membandingkan hasil penelitian dari kepustakaan, wawancara, dan observasi. Sedangkan yang dimaksud dengan metode sintesis yaitu menyatukan hasil penelitian dari kepustakaan, wawancara, dan observasi ke dalam sebuah tulisan. Selain itu juga dapat memberikan penafsiran dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh, sehingga menjadi kronologi sejarah yang masuk akal.

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah tahapan historiografi. Tahapan Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal fase perencanaan sampai dengan akhir yaitu penarikan kesimpulan.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan yang berbentuk skripsi ini akan dijabarkan lebih lanjut dalam pembagian bab, agar supaya tergambar mengenai peran dari K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam Mukhtamar NU ke-27 (1984) di Situbondo. dalam perjuangan melawan penjajahan yang terjadi di Indonesia dan diakhir perjuangan beliau dapat menyatukan NU baik dari intern maupun ekstren

Pada Bab Pertama akan dijelaskan tentang latar belakang pengambilan tema K.H.R. As'Ad Syamsul Arifin dalam Mukhtamar NU ke-27 (1984) di Situbondo. Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya diuraikan beberapa hal pokok yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua akan dijelaskan mengenai latar belakang kehidupan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, seperti silsilah keluarganya, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sosial politik sebelum berkiprah sebagai tokoh nasional.

Pada Bab Ketiga akan dijelaskan mengenai Kiprah dan perjuangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin secara kultural yaitu menganalisis masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, dan perjuangannya dalam organisasi masyarakat yaitu NU terfokus pada Mukhtamar NU ke-27 (1984) serta sebagai Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Pada Bab Keempat akan dijelaskan mengenai perkembangan Jamiyah Nahdlatul Ulama pasca sepeeninggal K.H.R. As'ad Syamsul Arifin (kekinian). Masa depan NU setelah Mukhtamar ke-27 apakah masih eksis dan kuat seperti saat dipantau oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin atukah mengalami kemunduran.

Pada Bab Kelima akan dijelaskan mengenai kesimpulan sebagai hasil Penelitian dari Skripsi ini yang diakhiri kata Alhamdulillah.



## BAB II

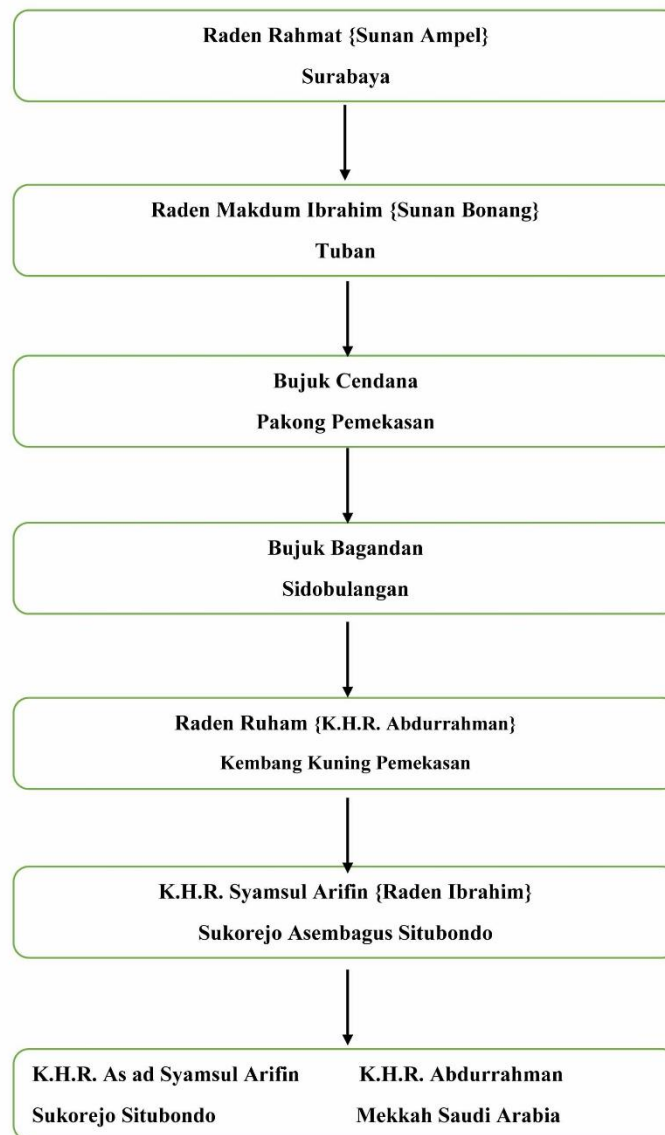
### BIOGRAFI K.H.R. AS'AD SYAMSUL ARIFIN (1897-1990)

#### A. Masa Kecil

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin lahir di Makkah (Syiib Ali ) pada tahun 1897 M, Beliau lahir dari pasangan keluarga Raden Ibrahim yang nantinya akan lebih dikenal dengan nama K.H.R. Syamsul Arifin dan istrinya bernama Nyai Siti Maimunah, Sejarah kelahiran K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sudah terwariskan turun-menurun dari generasi ke generasi, dikisahkan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin saat lahir dari rahim ibunya, Raden Ibrahim langsung memeluk dan membawanya lari menuju Ka'bah. Di sisi Baitullah itulah, sang Ayah membisikan Adzan dan kemudian memberi nama bayi laki-laki itu dengan nama As'ad.<sup>22</sup> Kata As'ad dalam gramatika arab tergolong isim tafdil yang bermakna lebih atau sangat, jadi bisa diartikan kata As'ad adalah sangat bahagia atau paling bahagia. Pemberian nama As'ad menurut sahibul hikayah yaitu Raden Ibrahim pernah bermimpi melihat kandungan istrinya (Siti Maimunah) membesar lalu melahirkan bayi berbulu macan, sekujur tubuh orok itu ditumbuhi bulu seperti bulu singa dan kedua bahunya bertuliskan kata arab Asad yang artinya Singa.

---

<sup>22</sup>Basri Hasan, 1994, *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah 01-02



Gambar. 2.1 Silsilah Nasab yang di buat oleh KH. Dhofier Munawar (Menantu K.H.R. As'ad Syamsul Arifin pada tahun 1972.(Sumber: Buku Karya Hasan Basri,"K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Hidup dan Perjuangannya" )

As'ad Pemuda Pemberani Nama As'ad memang cukup lengket di benak masyarakat Kembang Kuning. Banyak sesepuh masyarakat desa di wilayah Pamekasan yang masih ingat riwayat Kiai As'ad di kala muda Menurut keterangan yang dihimpun tim dari pondok Salafiyah Syafliyah, pemuda As'ad dikenal kritis dan pemberani. Tapi juga punya perilaku aneh. Diceritakan, di antara keanehannya itu, misalnya, suatu ketika As'ad memasukkan kambing ke dalam lemari pakaian. Karuan saja, seisi rumah menjadi ribut. Tapi As'ad tetap tenang-tenang saja Juga kebiasaan menyelipkan keris di pinggang. Ini merupakan kekhasan pemuda As ad dari kebanyakan anak muda Madura. Kemana saja As'ad pergi, mesti membawa keris. Suatu ketika ada operasi senjata tajam yang dilakukan Opas (polisi) setempat. Dan As'ad yang biasa membawa keris terkena jaring. Polisi minta agar keris yang diselipkan di pinggang diserahkan. Tapi apa yang terjadi As'ad justru berulah aneh. Ia memberikan keris dengan gaya menantang bakmenghadapi musuh. As'ad memberikannya dengan keris terhunus dan menodongkannya. Petugas operasi akhirnya ragu dan tak mau mengambilnya. Karena tidak diambil, tanpa bicara As'ad lalu meninggalkan tempat operasi. Sepeninggal As'ad, salah seorang petugas kemudian bertanya: "Siapa pemuda ugal-ugalan tadi itu?" Dijawab oleh beberapa orang di situ, "putra Kiai". Anehnya, ketika operasi selesai, dan beberapa petugas hendak kembali ke markas dengan berkendara menggunakan mobil jip tidak disangka ternyata mobil tersebut mogok. Masyarakat menyarankan agar menemui As'ad dan meminta maaf. Setelah petugas menemui As'ad, Beliau akan membantu dengan syarat berkas operasi disobek dan senjata yang di rampas dikembalikan lagi,

setelah dipenuhi syarat tersebut maka As'ad tanpa disangka mengeluarkan potongan rumput kecil-kecil dari mulutnya dan meniupkannya ke arah mobil. Di luar dugaan,seketika itu mobil bisa dihidupkan demikian As'ad muda sudah disegani oleh banyak kalangan.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai Penyampai Isyârah Kiai Kholil Pada suatu hari ditahun 1924 Raden As'ad dipanggil gurunya, Kiai Muhammad Kholil Bangkalan.<sup>23</sup> Ia disuruh menyampaikan sebilah tongkat disertai pesan ayat Al-Qur'an, surat Thaha ayat 17-23 kepada Kiai Hasyim Asy'ari Jombang. Ayat Al-Qur'an tersebut, kurang lebih demikian artinya:

Apakah itu yang ada di tanganmu, hai Musa? Musa berkata, "Ini adalah tongkatku, aku berpegangan padanya dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku serta bagiku ada lagi keperluan yang lain". Allah berkata, "Lemparkanlah hai Musa!" Lalu tongkat itu dilemparkan, maka tiba-tiba menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berkata, "Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikan kepada keadaan semula. Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula) untuk kami perlihatkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan kami yang sangat besar.

---

<sup>23</sup> KH.Muhammad kholil Bangkalan adalah seorang Ulama,pencetak ulama-ulama besar yang lahir pada 11 Jumadil Akhir 1235./14 Maret 1820 dan wafat tanggal 29 Ramadhan 1343 H./24 April 1925.Lihat,Saifur "*Surat kepada Anjing Hitam*" (Biografi dan Karomah kiai Kholil Bangkalan),(Jakarta:Pustaka Ciganjur,2001),Hlm.06-47

Setelah menerima tugas tersebut, Raden As'ad berangkat, ia sangat patuh dalam menjalani perintah sang kiai, walaupun dalam perjalanan sering diolok-olok. "Di tengah perjalanan, saya dikatakan orang gila sebab masih muda kok membawa tongkat," katanya mengenang<sup>24</sup>. Setelah sampai di hadapan Kiai Hasyim, Raden As'ad menyampaikan tongkat dan pesan ayat Al-Qur'an tersebut. Raden As'ad sangat heran, karena kontan Kiai Hasyim bercucuran air mata. "Saya berhasil mau membentuk jam'iyah ulama," ujar Kiai Hasyim lirih. Setahun kemudian, Raden As'ad kembali ditimbal Kiai Kholil. Kali ini ia disuruh mengantarkan tasbih (dengan cara mengalungkan- nya) serta bacaan Ya Jabbâr Ya Qohhar, tiga kali kepada Kiai Hasyim Asy'ari. Raden As'ad tidak berani melepaskan bahkan merubah posisi tasbih tersebut. Mengapa? Ia berprinsip, karena yang mengalungkannya seorang kiai maka yang melepaskan juga seorang Kiai. Inilah sebagai tanda ketaatan seorang santri kepada sang guru. Demikian masa muda K.H.R. As'ad Syamsul.Arifin sebagai mediator berdirinya organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang kemudian hari menjadi ormas terbesar di Indonesia.

## **B. Riwayat Pendidikan**

Pendidikan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin di mulai menimba ilmu di Madrasah Sholatiyah Makkah sekaligus belajar ilmu nahwu dan bahasa Arab berguru kepada Syaikh Hasan al-Massad, belajar tauhid dan fiqh kepada Sayyid

---

<sup>24</sup>K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, *Percik-percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejangan dari Balik Mimbar*, (Situbondo: Biro Penerbitan & Informasi, 2000), hlm. 51.

Muhammad Amin al-Kutby, belajar bahasa Arab kepada Sayyid Hasan al-Yamani, belajar ilmu tasawuf kepada Sayyid Abbas al-Maliki, belajar tafsir kepada Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki. Raden As'ad Menjadi Santri Perantau setelah beberapa tahun belajar di Makkah, pada tahun 1924 (kala itu As'ad berusia sekitar 25 tahun) kembali ke tanah air. Meski begitu, ia merasa belum cukup ilmu untuk membantu mengajar di pondok. Karena itu, setibanya di tanah air, As'ad kembali menjadi santri perantau dari pondok satu ke pondok lainnya. Di antara pondok-pondok tua yang pernah disinggahi As'ad adalah: Pondok Pesantren Banyuwangi Madura dibawah bimbingan Kiai Haji Abdul Majid dan Kiai Haji Abdul Hamid. Beliau juga pernah mondok di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dibawah bimbingan KH. Nawawi, juga pernah di Pondok Pesantren Buduran Panji Sidoarjo dibawah bimbingan KH. Khozin, berlanjut di Pondok Pesantren Demangan Bangkalan dibawah bimbingan KH. Moh. Kholil bin Abdul Latif dan terakhir di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di Pondok Tebuireng itulah As'ad memperoleh kesan mendalam sebagai seorang santri. Menurutnya, Tebuireng merupakan pondok yang paling berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Bahkan setiap menyinggung pesantren Tebuireng, beliau tak putus-putusnya menyebut Khadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai guru terakhir yang paling banyak membentuk wataknya. Di antara kawan As'ad ketika mondok di Tebuireng, adalah KH. Ghufron Surabaya, dan Mas Kun Bukhori dari Kendal. Bahkan dengan Mas Kun Bukhori itu tak hanya teman di

pondok, tapi sekaligus kawan dalam tanah di masa rezim Bung Karno karena tuduhan terlibat peristiwa 426.

### **C. Kiprah dalam menjaga kesatuan NKRI (Politik Kebangsaan dan Kenegaraan)**

Dalam mempertahankan kemerdekaan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menempatkan Pondok Pesantren Sukorejo sebagai pusat pejuang dan kawasan suci. Pondok Sukorejo mengadakan pelatihan mubalighin oleh PWNU dan PBNU. Materinya tentang kebangsaan dan baris-berbaris (1945) dengan Narasumbernya, antara lain: KH. Wahab Hasbullah (PBNU) dan KH. Masykur (Komandan Sabilillah Pusat) di ikuti oleh peserta para lasykar Sabilillah dan Hizbullah.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin memimpin pelucutan pasukan Jepang di Garahan Jember (September-Awal Oktober 1945). Jepang berhasil dilucuti dan diusir, Beliau juga Membantu pertempuran 10 Nopember di Surabaya (Nopember 1945). Mendengar pertempuran di Surabaya yang begitu dahsyat lalu K.H.R. As'ad Syamsul Arifin mengirim anggota Pelopor dan Pasukan Sabilillah Situbondo ke daerah Tanjung Perak kemudian bertempur hebat di Jembatan Merah. Begitu pula, pengikut K.H.R. As'ad Syamsul Arifin yang berasal dari Bondowoso, langsung menuju Tanjung Perak kemudian terlibat kontak senjata dengan Belanda di Jembatan Merah. Di peperangan ini juga K.H.R. As'ad Syamsul Arifin masih aktif memimpin. Dalam pertempuran

Surabaya, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin bermarkas di rumah KH. Yasin, Blauran IV/25. Rumah KH. Yasin ini, memang menjadi markas para kiai yang mempunyai ilmu kanuragan tingkat tinggi. Misalnya, KH. Gufron, KH. Ridwan, KH. Ali, KH. Muhammad Sedayu, KH. Maksun, KH. Mahrus Ali Kediri dan beberapa kiai lainnya.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Memimpin Perang Gerilya Karesidenan Besuki (1945-1949), antara lain K.H.R. As'ad memimpin pasukannya untuk mencuri senjata di Gudang Mesiu Dabasah Bondowoso (Ramadhan 1366 H, Akhir Juli 1947). K.H.R. As'ad Syamsul Arifin bersama beberapa anggota Pelopor mencuri senjata di Dabasah. Kemudian terlibat perang di beberapa daerah di Bondowoso.

Belanda menyerang pertama kali ke Pondok Sukorejo (Oktober 1947). Agresi I Belanda ke Pesantren Sukorejo. Namun ketika masuk pesantren, Belanda sudah tidak menjumpai para pejuang karena mereka sudah meninggalkan pondok pesantren. Pemimpin pasukan Belanda menjadikan Sukorejo sebagai "Daerah suci" (heilige zone) yang merupakan kawasan terlarang bagi pasukan Belanda maksudnya pasukan Belanda dilarang keras untuk memasuki daerah tersebut, walaupun untuk menangkap para tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menjadikan Sukorejo sebagai pusat perjuangan. Banyak ulama dan para pejuang dari daerah Karesiden Besuki, Probolinggo, dan Madura yang



mengungsi ke Sukorejo. Menurut K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sekitar sepuluh ribu pejuang yang berada di Sukorejo. Tiap hari, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menyembelih 2 ekor sapi untuk lauk pauk para pejuang dan menghabiskan 480 ekor sapi

Belanda Menyerang Kedua Kali Ke Sukorejo (Nopember 1948). Pasukan Belanda di bantu pasukan Cakra menyerang Pesantren Sukorejo untuk kedua kalinya. Pasukan Cakra menggeledah asrama-asrama santri dan merampok beberapa barang milik santri. Belanda menyerang lagi Sukorejo; karena pada tgl 16 Nopember 1948, Van Der Plas menggelar Konperensi Dewan Kabupaten yang diikuti “Perwakilan rakyat” se-Jawa Timur di Bondowoso yang akan membentuk Negara Jawa Timur. Sebelumnya, untuk menghindari penyusupan gerilyawan, Belanda menggelar pembersihan total di beberapa daerah di Karesidenan Besuki

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin mencoba terjun ke politik praktis, sebagai anggota konstituante partai NU (1957-1959), selain itu Beliau lebih intes di Politik kebangsaan dan tokoh di balik layar: Penasihat Pribadi Wakil Perdana Menteri KH. Idham Khalid (1956-1957) dalam kabinet Ali Sastroamidjojo. Penasihat Subhan ZE (politisi muda NU) dan Penasihat beberapa pengurus dan politisi NU selain itu kiprah Beliau yaitu ikut membentuk MUI pada tahun 1975. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin juga Sebagai mediator umat dan umara, pada tahun 1982 K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menghadap Presiden Soeharto

untuk menyampaikan keresahan umat soal buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam buku PMP yang diajarkan di sekolah disebutkan: Bahwa semua agama pada hakikatnya sama baiknya atau sama benarnya. Kalimat inilah yang membuat kalangan umat Islam resah, begitu pula warga Nahdliyyin. Tanpa banyak bicara, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin mendatangi Presiden Soeharto. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin berharap, supaya Presiden Soeharto kelak menjadi husnul khotimah, Beliau pun memaparkan bahwa umat Islam sekarang sedang resah karena merusak akidah. Beberapa waktu kemudian, buku tersebut mengalami revisi dengan redaksi: Bahwa semua agama pada hakikatnya sama baiknya menurut keyakinan pemeluk agama masing-masing. Kiprah dari K.H.R. As'ad Syamsul Arifin yang paling monemental adalah Peneguhan Asas Tunggal Pancasila melalui Munas dan Muktamar NU (1983-1984). Kiai As'ad menjadi aktor utama dibalik penerimaan asas tunggal Pancasila. Di samping itu K.H.R. As'ad Syamsul Arifin juga sebagai tuan rumah Munas dan Muktamar.

#### **D. Kiprah sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo**

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo didirikan pada tahun 1908 Sukorejo terletak sekitar 5,5 km sebelah timur kota Asembagus Di timurnya lagi, sekitar 69 km, adalah kota Banyuwangi. Sukorejo merupakan salah satu pedukuhan yang berada di desa Sumberejo, kecamatan Banyuputih- termasuk dalam wilayah eks kawedanan Asembagus, kabupaten Situbondo.

Namun orang lebih mengenal Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Luas desa Sumberejo sekitar 1.820.071 hektare. 500 hektar. Nama Sukorejo sendiri, menurut cerita, adalah pemberian dari Kiai Syamsul setelah berhasil mendirikan pesantren. Berasal dari bahasa Madura Soko Rajah yang artinya: kaki besar. Konon, ketika Kiai Syamsul dan As'ad tengah memabat hutan, menemukan bekas kaki manusia berukuran besar. Dan anehnya, bekas kaki itu tampak begitu jelas (seperti terukir) di atas batu. Barang temuan itu kabarnya ditanam di bawah bangunan mushalla pondok Sukorejo.

Setelah mendapatkan lokasi yang tepat, yakni Suko Beloso yang kemudian dikenal dengan Sukorejo Kiai Syamsul segera memabat hutan untuk mendirikan sebuah gubuk. Menurut keterangan, Suko Beloso kala itu masuk wilayah kekuasaan petinggi (kepala desa) Kaji Maiya (Kaji adalah ucapan kehormatan bagi kaum bangsawan di daerah itu). Menurut keterangan Kaji Maiya, setelah Kiai Syamsul datang ke Suko Beloso dan berhasil mendirikan langgar (mushallah), nama Suko Beloso diubah menjadi Sukorejo. Namun, sebelum kedatangan Kiai Syamsul, di bagian pesisir pantai sudah ada penduduk yang memeluk agama Islam, meski belum sepenuhnya menjalankan syari'atnya. Setelah Kiai Syamsul Arifin menetap di Sukorejo, mulailah banyak orang berdatangan untuk belajar mengaji. Bahkan, Kiai Syamsul pernah meminta Fahrullah (adik Kaji Maiya) untuk menghubungi semua petinggi se-eks kawedanan Asembagus untuk datang ke Sukorejo belajar membaca fatihah.

Sekitar tahun 1914, pondok pesantren mulai nampak tumbuh. Prasarana yang dibutuhkan juga mulai terpenuhi. Beberapa gubuk sudah berdiri, dan sebuah langgar untuk shalat berjamaah pun sudah berfungsi. Ladang pertanian untuk kebutuhan hidup sehari-hari mulai berangsur mendatangkan hasil. Hubungan pergaulan masyarakat mulai tampak teratur. Namun, ketenaran nama Kiai Syamsul masih sangat terbatas di lokal Asembagus, belum bisa menerobos daerah lain di wilayah Situbondo.

Dedikasi di dunia pesantren Raden As'ad mulai aktif membantu ayahnya mengajar di pondok pada tahun 1938. Materi pelajaran yang diajarkan kepada para santri Sukorejo adalah ilmu Tauhid yang dikenal dengan aqidatul awam. Tahun berikutnya (1939), As'ad menambah lagi materi pelajaran meliputi beberapa kitab, antara lain: Ilmu gramatika Arab yang dikenal dengan *Izzi al Kailani* dan *al-jurumiyah* lengkap dengan tashrif-nya. Materi pelajaran ini dibaca setelah shalat Isya. Sedangkan kitab tasawuf *Bidayatul Hidayah* dan *Kifayatul Akhyar*, dibaca setiap habis shalat subuh. Seperti lazimnya pondok pesantren salaf, sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi pada hafalan. Dan As'ad yang kala itu mulai dikenal masyarakat sebagai Kiai muda, menerapkan sistem hafalan ini tidak tanggung-tanggung. Ia minta kesepakatan kepada para santri mengenai lamanya waktu menghafal. Misalnya hafalan tasrif *Kailani*, As'ad minta kesanggupan para santri (dalam waktu berapa bulan) kitab tersebut sudah dihafal seluruhnya.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo didirikan pada tahun 1908 Namun, baru pada 1914 didatangi para santri. Dan sejak itu pula, pendidikan pesantren mulai menerapkan kurikulum elementer berupa pelajaran mengaji Al-qur-an, Tauhid, Fiqih, Ahlaq dan Tasawuf. Setelah itu seiring dengan perkembangan santri ditambah pelajaran Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantik, Ushul Fiqih dan lain sebagainya. Sistem pendidikannyapun tak ubahnya seperti pesantren pada umumnya, yakni sorogan, bandongan atau wetonan. Baru setelah kebutuhan akan sistem pengajaran melanda banyak pesantren, pengajaran di Sukorejo juga berubah menjadi klasikal dengan ditandai berdirinya Madrasah yang berjenjang, mulai dari tingkat shifir awal, shifir tsani, shifir tsalits atau yang kemudian disebut MI, MTS dan MA (Madrasah Aliyah). Kiprah Kiai As'ad di pesantren mulai nampak, maka Kiai As'ad menikah dengan gadis Banyuwani, Pamekasan, Tuhfanamanya. Pernikahan dengan putri KH. Abdul Madjid ini berlangsung dalam tahun 1938 (hari dan tanggalnya tidak diketemukan). Namun, karena sesuatu hal, bangunan keluarga bahagia tersebut hanya berumur kurang dari dua tahun, dan dikaruniai satu anak (meninggal) Dilihat dari tahun kelahirannya, 1897, maka perkawinan pertama Kiai As'ad itu tergolong jika tua menikah pada usia sekitar 41 tahun. Tentu ini di luar kebiasaan orang Madura yang pada umumnya sudah dijodohkan dalam usia muda. Untuk monerangkan keterlambatan Kiai As'ad menempuh hidup baru itu, ternyata ada cerita tersendiri. Menurut sebuah sumber, ketika Kiai As'ad nyantri di Tebuireng, Jombang, sudah melakukan

nikah sirri dengan seorang gadis asal Medan. Ceritanya, ketika As'ad diajak temannya pulang kampung ke Medan, ternyata sempat jatuh cinta kepada adik perempuan dari temannya tadi, Jalinan cinta ini terus berlanjut sampai kemudian dinikahkan sirri. Tapi bagaimana kelanjutan dari perkawinan rahasia itu, tak ada sumber yang bisa menjelaskan secara rinci.

Pada tahun 1940 (kala itu usia Kiai As'ad sekitar 43 tahun) ia kawin lagi dengan seorang gadis bernama Zubaidah. Perkawinan yang ketiga ini dikaruniai 9 (sembilan) anak masing masing: Zainiyah, Nur Sariyah, Nafi'ah, R.Aini, Mukarromah, Makkiyah, R.Nasihin, Isyaiyah, KHR. Fawaid Namun, kedua putra (R. Aini dan R. Nasihin) meninggal ketika masih kecil. Sejak itu kiai As'ad selalu berdo'a untuk mendapatkan lagi anak laki-laki. “Sengkok mandhar lanjanga omor ban mandhar andia anak lakek sebisa ngoasae pesantren” (Mudah-mudahan saya diberi panjang umur dan bisa mempunyai anak laki-laki untuk menggantikan kedudukan saya di pesantren) Do'a itu terkabul. Pada 17 Nopember 1968 lahirlah bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Ahmad Fawaid. Setelah itu, kiai kawin lagi dengan seorang gadis bernama Zainab (asal desa Mimbaan, Situbondo) dan dikaruniai seorang putra bernama Moh. Kholil. Anak laki-laki yang lahir pada 1970 ini, bertahun-tahun mukim di tanah suci Makkah, dan hanya sesekali pulang ke Situbondo. Setelah itu, kiai As'ad menikah lagi dengan santrinya sendiri, Khoiriyah (asal Bondowoso). Nyai Khoiriyah inilah satu-satunya isteri Kiai As'ad yang

bergelar sarjana ilmu Syari'ah. Dari perkawinannya dengan Nyai Khoiriyah ini, lahir seorang anak laki-laki bernama Abdurrahman. Namun anak yang lahir di tahun 1973 itu meninggal ketika masih kanak-kanak. Selain itu, Kiai As'ad juga menikah dengan Junaidah (asal Besuki), tapi sampai akhir hayatnya tidak dikaruniai keturunan.

Di masa pra kemerdekaan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sudah menanamkan cinta tanah air dan semangat jihad melalui pesantren dan barisan kerakyatan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin bersama sang abah, K.H.R. Syamsul Arifin, menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada para santri dan masyarakat melalui pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (1914). Selain itu K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menanamkan semangat perjuangan dan dakwah Islamiyah melalui barisan Palopor (sekitar 1920-an). Palopor merupakan wadah bekas bajingan yang dibangun Pesantren Sukorejo untuk dakwah dan perjuangan di dalam menanamkan semangat jihad bersama ulama NU membentuk Sabilillah dan Hizbullah. Setelah terbentuk Hizbullah dan Sabilillah, para Palopor mendorong agar orang-orang di daerahnya masuk Lasykar Hizbullah dan Sabilillah. Kiai As'ad menjadi komandan Lasykar Sabilillah di Karesidenan Besuki (1943).

Pada tahun 1951, K.H.R. Syamsul Arifin ayahanda Kiai As'ad meninggal dunia. Kiai As'ad sebagai putra sulung, segera menggantikan posisi ayahnya sebagai pengasuh. Sejak itulah, Kiai As'ad mencurahkan semua perhatiannya

ke pesantren, meski sejak 1925 sudah terlibat ikut mengurusinya. Semasa Kiai Syamsul Arifin masih ada, keterlibatan Kiai As'ad di Pesantren belum menonjol, bahkan menurut banyak keterangan, Kiai As'ad pada masa itu lebih aktif bergerak di luar. Baru setelah Kiai Syamsul wafat, seluruh perhatian Kiai As'ad dicurahkan sepenuhnya ke pondok. Malah boleh dikata, tahun 1951 itu merupakan tahun kembalinya Kiai As'ad ke Pesantren. Selama memimpin pondok, banyak pihak mengakui Kiai As'ad banyak ide. Juga, berbagai terobosan telah beliau tempuh guna memajukan lembaga pesantren tersebut antara lain terobosannya adalah Mengembalikan pesantren ke khittahnya yaitu dengan mendirikan Perguruan Tinggi, Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy (UNNIB) pada tahun 1968. Selain juga mendirikan "Sekolah Umum" (SD, SMP, SMA, SMEA) ingin menyantirkan siswa, mewajibkan siswa sekolah umum merangkap madrasah diniyah dan di akhir hayat Beliau masih sempat mendirikan Lembaga Kader Ahli Fiqh atau Ma'had Aly li al- Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh atau yang populer disebut Ma'had Aly (21 Juni 1990). Setelah sempat dua hari dirawat di RSI (Rumah Sakit Islam) Surabaya, kemudian dibawa pulang kembali tapi selang beberapa hari jatuh koma (selama 18 jam), akhirnya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin 95 tahun, berpulang ke rahmatullah di kediamannya, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Asembagus, Situbondo, pukul 07.25 Wib hari Sabtu, tanggal 4 Agustus 1990. Jenazah almarhum dimakamkan di pemakaman keluarga, di sebelah kanan masjid jami' Sukorejo, bersebelahan dengan ayahanda (K.H.R. Syamsul Arifin).



### **BAB III**

## **KIPRAH DAN PERJUANGAN K.H.R. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM MUKTAMAR NU KE-27 (1984) DI SITUBONDO**

### **A. Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam NU**

Peristiwa tongkat dan tasbih yang diperankan oleh Kiai As'ad jika dibaca secara semiotik memiliki makna cukup mendalam karena dipenuhi oleh kode-kode budaya yang sarat makna. Orang sering mengaitkan tongkat dengan kepemimpinan, sedangkan tasbih lebih merepresentasikan makna spiritual. Karenanya, secara semiotik berdirinya NU didukung oleh dua pilar penyangga, yakni kepemimpinan yang disematkan kepada KH. Hasyim Asy'ari dan kedalaman spritualitas yang direpresentasikan oleh KH. Kholil Bangkalan. Adapun yang menjadi mediator komunikasi simbolik yang unik adalah seorang pemuda pemberani yang kelak dikenal dengan nama Kiai As'ad Syamsul Arifin. Fenomena tongkat dan tasbih ini menjadi awal keterlibatan Kiai As'ad pada peristiwa-peristiwa penting dalam mengarungi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak NU berdiri pada tahun 1926 Kiai As'ad secara konsisten terus aktif melibatkan diri dalam ritme perjalanan organisasi yang didirikan para ulama ini. Ritme perjalanan NU yang terus dikuti Kiai As'ad adalah sejak NU mula berdiri, zaman kemerdekaan, NU bergabung dengan Masyumi, NU

menjadi partai NU berfusi ke dalam PPP, hingga NU kembali menjadi organisasi kemasyarakatan yang kemudian lebih dikenal dengan “Kembali ke khittah 1926”<sup>25</sup> Pada zaman kemerdekaan, selain berjuang memanggul senjata, Kiai As'ad juga aktif mengikuti banyak perjuangan NU. Setelah NU membentuk barisan Hizbullah dan Sabilillah, Kiai As'ad menjadi Komandan Laskar Sabilillah di Karesidenan Besuki pada tahun 1943 M. Pada tahun yang sama Kiai As'ad juga terlibat pembentukan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian karena kesibukan beliau di Pesantren Tebuireng melimpahkan tugas kesehariannya kepada putranya, Kiai A.Wahid Hasyim. Tujuan didirikannya Masyumi pada waktu itu adalah mengoordinasikan para ulama untuk melakukan usaha-usaha perjuangan demi meraih kemerdekaan dari tangan penjajah. Pada tanggal 22 Oktober 1945, Kiai As'ad menghadiri sidang Pengurus Besar NU yang dibuka oleh Rais Akbar, K.H. Hasyim Asy'ari. Sidang tersebut melahirkan seruan yang kemudian dikenal dengan "Resolusi Jihad" untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang hendak menjajah kembali tanah air. Setelah pertemuan tersebut, Kiai As'ad langsung melakukan sosialisasi dan mobilisasi massa di daerah keresidenan Besuki dan sekitarnya hingga Madura.

---

<sup>25</sup>Abu Yasid, K.H.R. *As'ad Syamsul Arifin Sejarah Hidup dan Pandangannya tentang Pancasila*, (Jakarta: Emir Penerbit Erlangga, 2019), 30.

Mengangkat Kembali Citra NU dengan Mengevaluasi Kepemimpinan KH. Idham Chalid Menjelang Pemilu 1982-tepatnya pada 2 Mei 1982-para ulama senior: Kiai As'ad, Kiai Machrus Ali, Kiai Ali Maksum dan Kiai Achmad Siddiq (ikut hadir pula HM. Zahrowi Musa (notulis) dan Dr. Muhammad Thohir), secara kebetulan berkumpul di kediaman KH. Abdul Mudjib Ridwan, Jl.Bubutan VI, Surabaya, membicarakan kondisi NU dan masa depannya. Para ulama ini menilai, sejak wafatnya KH. Bisyr Syamsuri (Rais Aam PBNU) pada 25 April 1980, kondisi NU sebagai organisasi besar makin hari kian merosot. Lantas dicarilah benang merah nya, Diskusi para ulama senior itu kemudian menemukan sebab musababnya antara lain sebagai berikut: Porsi kegiatan sosial terlalu kecil, bahkan jauh tertinggal dari kegiatan politik praktis, kepemimpinan KH. Idham Cholid lebih berorientasi kepada urusan PPP (kala itu KH. Idham Cholid menjabat Presiden Partai), dan kurang memperhatikan garapan NU. Akibatnya, NU menjadi semakin tidak terurus alias terbengkalai, Kondisi kesehatan KH. Idham Cholid sendiri kurang mendukung. Sering sakit-sakitan. Atas pertimbangan itu, para ulama senior tersebut kemudian sepakat untuk menemui KH. Idham Cholid, guna memberikan beberapa nasehat. Hari berikutnya, para ulama senior itu pergi ke Jakarta menemui KH. Idham. Dalam perjalanan menuju Jakarta (dalam pesawat Garuda), Kiai As'ad bertanya kepada Zahrowi.

Kiai As'ad "Andai kata Kiai Idham Cholid mau mengundurkan diri, bagaimana?" "Ya malah baik...Kiai," jawab Zahrowi. Lalu Kiai As'ad menyuruh Zahrowi membikin konsep. Kebetulan di tas kiai masih ada sisa kertas dari Hotel Jeddah. Maka, di atas kertas kop Hotel Jeddah itulah dibuat (dengan tulisan tangan) konsep pengunduran diri KH. Idham Cholid, dengan alasan karena kesehatan dan kesibukan yang sudah tak mungkin lagi memimpin NU. Sesampainya di Jakarta, para ualama itu mampir dulu ke rumah Kiai Masjkur, dan mengajak serta tuan rumah untuk menemui KH Idham Chalid. Kiai Masjkur sepakat. Singkatnya, setelah semua unek-unek dikemukakan, KH. Idham Chalid menyatakan senang dan gembira mendapat nasehat dari para ulama sepuh itu. Bahkan Kiai Idham juga menyampaikan isi hati yang intinya sudah lama sekali ingin mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum PBNU, namun belum menemukan alasan yang tepat. Karena itu, KH. Idham Cholid dengan tulus dan senang hati menandatangani konsep surat pengunduran diri yang kala itu, dibawa Zahrowi Musa ajudan sekaligus menantu Kiai As'ad. Namun, Kiai Idham meminta agar ikrar pengunduran diri itu dipublikasikan empat hari setelah ditandatangani. Mengingat waktu itu, bangsa Indonesia sedang sibuk mempersiapkan pelaksanaan Pemilu 1982, supaya tidak mengganggu jalannya pemilu, maka publikasi di media massa harus ditunda dulu. Para ulama sepakat. Dan ikrar pengunduran diripun disampaikan dan disertai tanda tangan lima orang saksi, masing-masing: Kiai As'ad, Kiai Achmad Siddiq, Kiai Masjkur, Kiai Machrus Ali dan Kiai Ali Maksum. Tapi

nyatanya, persoalan pengunduran diri itu tak hanya berhenti di situ. Beberapa hari setelah ikrar dipublikasikan, KH. Idham Cholid mencabut kembali (14 Mei 1982) dengan cara mengirim surat kepada PB Syuriah dan Tanfidziyah. Alasan yang dikemukakan antara lain: karena sikap yang terlanjur ditempuh itu, ternyata tidak wajar dan tidak prosedural, bahkan bertentangan dengan AD/ART.

Suasana menjadi kacau balau, Di mana-mana, orang membicarakan kasus pengunduran diri KH. Idham Cholid yang dicabut kembali. Berbagai media cetak dan elektronik luar maupun dalam negeri, juga tak putus-putusnya memberitakan kemelut di tubuh NU. Bagaimana sikap para ulama senior terhadap sikap KH. Idham Cholid itu? Tentu saja kecewa. Bahkan sempat keluar kata-kata keras dari beliau-beliau itu, bahwa KH. Idham Cholid mempermainkan ulama. Bisa dimaklumi, karena dalam ikrar itu tertera tak ada unsur paksaan, dan bahkan disaksikan lebih dari dua orang yang dianggap adil. Namun, ibarat nasi sudah menjadi bubur. Surat pencabutan KH. Idham Cholid telah membuat kondisi NU seolah terpecah menjadi dua kubu: Kubu Ihdam Cholid yang kemudian dikenal dengan kubu Cipete (didukung kaum politisi seperti Chalid Mawardi, KH. Anwar Musaddad, Amin Iskandar, KH. Ali Yafie dan lain-lain) berhadapan dengan kelompok Kiai As'ad atau Kubu Situbondo (didukung mayoritas ulama seperti Kiai Achmad Siddiq, Kiai Saifuddin Zuhri, Kiai Masjkur, Kiai Ali Maksum, Kiai Machrus Ali dan intelektual muda yang

ingin mengembalikan NU ke khittah asalnya). Konflik antar kubu ini berlangsung cukup lama. Sampai kemudian Kiai As'ad melangkah serius, menghadap Presiden Soeharto (Agustus 1983). Sehabis bertemu Presiden, Kiai As'ad menyatakan akan mengadakan Munas Ulama NU yang, antara lain, membahas masalah diniyah, pematapan kembalinya NU ke Khittah 1926, dan penerimaan Pancasila sebagai asas organisasi. Dalam pertemuannya dengan Pak Harto, Kiai As'ad sama sekali tidak menyinggung masalah konflik dengan KH. Idham Cholid. Beliau malah menyatakan persoalan dalam tubuh NU dianggap sudah selesai, dan kepemimpinan NU tetap berada pada Kiai Ali Maksum yang kala itu sebagai Rais Aam PBNU. KH. Idham Cholid juga berusaha membangun eksistensinya sebagai pengurus yang sah menurut AD/ART. Namun kelompok Situbondo (yang kala itu juga disebut kelompok Kiai Ali Maksum) lebih legitimatis sebagai penanggung jawab NU baik sebagai jam'iyah maupun jamaah. Pendek kata, kubu Kiai As'ad berada di atas angin. Akibat dari konflik itu, pihak pemerintah melalui Pangkop kamtib Sudomo, waktu itu, secara tidak resmi ikut menengahi agar KH. Idham Cholid mau sowan kepada Kiai As'ad. Anehnya, menurut Ismail Soemarjo (Asisten Pangkop kamtib) yang kala itu diutus untuk merukunkan kedua belah pihak, Setelah dipertemukan, kata Ismail waktu itu, ternyata biasa-biasa saja. Antara Kiai Idham dan Kiai As'ad, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Itulah NU, Barangkali karena sifat Kiai Idham yang begitu ta'dzim kepada Kiai As'ad hingga terkesan seperti tak ada masalah. Begitu juga Kiai As'ad, juga para

santrinya, ternyata tetap menghormati KH. Idham Cholid sebagai tokoh NU. Konflik samar-samar itu baru mereda setelah Munas NU di Situbondo, 18-21 Desember 1983 terlaksana. Dan lebih mereda lagi, setelah adanya pertemuan antara Kiai As'ad dan Presiden Soeharto pada 19 Februari 1984, yang diteruskan dengan pertemuan antara 4 ulama sepuh NU (Kiai As'ad, Kiai Masjkur, Kiai Ali Maksum, dan Kiai Machrus Ali) dengan dua orang menteri (Mendagri Soepardjo Rustam, dan Menteri Agama H.Munawir Sjadzali, MA). Pertemuan Kiai As'ad dengan Presiden Soeharto yang diteruskan pertemuan empat ulama dengan dua menteri itu, bukan sekedar membahas masalah rekonsiliasi kedua kubu di NU. Melainkan, dan ini yang penting, juga membicarakan hasil Munas Ulama yang, antara lain, mencanangkan pengasas tunggal Pancasila sebagai asas organisasi yang belum dipahami banyak pihak, baik pemerintah maupun ormas lainnya. Di sinilah peran Kiai As'ad terlihat begitu piawai dan cantik.

Dari kecintaan dan perjuangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin terhadap NU membuat Sang Kiai memberikan lima Wasiat kepada santri-santrinya yaitu:

1. Santri Sukorejo yang keluar dari NU, jangan berharap berkumpul dengan saya di akhirat.
2. Santri saya yang pendiriannya tidak sama dengan saya, saya tidak bertanggung jawab di hadirat Allah SWT.

3. Santri saya yang pulang atau berhenti harus ikut mengurus dan memikirkan paling tidak salah satu dari tiga hal yaitu Pendidikan Islam, Dakwah melalui NU, Ekonomi Masyarakat “Biar alim, biar kaya tapi tidak ikut salah satu tersebut, saya ingin tahu kesempurnaan hidupnya, sebaliknya biar bodoh, biar miskin, tapi ikut mengurus atau cawe-cawe paling tidak salah satunya dengan ikhlas, rasakan sendiri kesempurnaan hidupnya”.
4. Istiqamah baca Ratibul Haddad.
5. Santri saya sebenarnya umum, anak siapa saja, dalam keadaan bagaimana saja, pasti selamat dan jaya asal jujur, giat dan ikhlas.

#### **B. Sejarah Munas NU (1983) Sebagai Rangkaian Pra-Muktamar NU ke-27**

Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama yang bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dengan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai shohibul bait. Munas ini bertujuan berbagai aspek pengembangan Nahdlatul Ulama dalam rangka meningkatkan khidmahnya kepada Agama, Bangsa dan Negara sesuai dengan Khittah pada saat didirikannya pada tahun 1926.<sup>26</sup> Musyawarah Nasional Alim Ulama NU membahas dan mengambil keputusan berkaitan dengan pemantapan proses pemulihan NU kepada khittah 1926 (antara Sentral Penerimaan Asas Tunggal Ketika itu sebagian besar tokoh-

---

<sup>26</sup>Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Laporan Penyelenggaraan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama (Situbondo, Panitia Munas NU:1983) 5.



tokoh ormas masih sibuk membicarakan rencana pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya asas, Kiai As'ad sudah mengantongi jawabannya. Selain beliau ingin mengembalikan NU ke khittah asalnya, juga tak mau kehilangan momentum strategis (Munas Ulama 1983) itu sebagai ajang perdebatan perihal penerimaan asas tunggal Pancasila sebagaimana dawuh KH.Afifudin Muhajir "Muktamar 1984 itu, Ke 27 tahun 1984, Muktamar Situbondo itu sesungguhnya kelanjutan dari Munas alim ulama NU tahun 1983, Yang kita tulis sesungguhnya bukan Muktamarnya tapi Munasnya. Munas itu kan Berbicara tentang Pancasila sebagai asas tunggal dan hubungannya Pancasila dengan agama dan lainnya Kemudian hasil Munas yang sangat luar biasa itu dikokohkan dalam tahun Muktamar 1984 Yang menarik adalah pernyataan Kiai Ahmad Sidiq pada penutupan Munas itu. Kiai Ahmad Sidiq bilang "Seandainya Kiai As'ad tidak punya amal sholeh lain kecuali sukses Munas ini, ini sudah cukup bagi Kiai As'ad sebagai bekal hidup diakhirat katanya Kiai Ahmad Sidiq" Kira-kira kenapa Kiai Ahmad Sidiq menyatakan seperti itu, saya memahami bahwa sukses Munas tahun 1983 di situbondo bukan hanya menyelamatkan NU yang pada saat itu sedang bermasalah, sebab menyelamatkan NKRI dengan keputusan yang sangat strategis tentang hubungan Islam dan Pancasila serta penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara."<sup>27</sup> Dan dalam Munas itu pula, NU menerima asas Pancasila sebagai

---

<sup>27</sup> KH.Afifudin Muhajir, *Wawancara*, Situbondo, 4 Nopember 2019

satu-satunya asas organisasi. Memang, sebagai organisasi keagamaan (Islam), segala langkah dan gerakannya selalu didasarkan pada kaidah agama. Namun, NU sebagai organisasi kemasyarakatan (sosial) di dalam kehidupan bernegara yang berdasarkan Pancasila, menerima Pancasila sebagai asas organisasi bukan hanya menggunakan kaidah agama saja, melainkan juga dengan pertimbangan historis sebagai berikut:

1. Bahwa Pancasila dirumuskan oleh para tokoh kemerdekaan, termasuk di antaranya KH. A. Wahid Hasjim tokoh NU.
2. Bahwa sila-sila dari Pancasila, terutama sila pertama mencerminkan Tauhid menurut pengertian Islam dan tidak bertentangan dengan agama Islam.
3. Bahwa menjaga keutuhan dan kemurnian penafsiran Pancasila dari penafsiran yang salah adalah perlu.

Karena dari sudut historis perumusannya, peletakan sila-silanya dan kandungan isinya, terutama sila yang pertama itu tidak bertentangan dengan Islam, maka Munas Ulama NU di Sukorejo 18- 21 Desember 1983 memutuskan: Menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Sungguhpun dasar pikiran penerimaan asas Pancasila itu tidak digarap sendiri oleh pengurus pesantren Sukorejo, tapi oleh para tokoh NU terutama KH. Achmad Sidiq dan KH. Abdurrahman Wahid, peran dan pengaruh Kiai As'ad cukup memberikan warna. Lebih dari itu, juga mengangkat Sukorejo menjadi pusat perhatian

masyarakat. Tidak hanya itu. Munas juga mengeluarkan deklarasi tentang hubungan Pancasila dan Islam dari sudut sejarah perumusan dan penyusunan sila-sila serta kandungan artinya sebagai berikut: Bahwa Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara bukanlah agama dan tidak dapat menggantikan kedudukan agama. Sila-sila dari Pancasila, terutama sila yang pertama ialah mencerminkan Tauhid (Meng-Esakan Allah SWT) dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun isi deklarasi NU tentang pernyataan hubungan Pancasila dengan Islam berbunyi sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara RI bukanlah agama, tidak dapat menggantikan kedudukan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
2. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara RI menurut pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan Tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
3. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya.
4. Sebagai konsekuensi dari sikap di atas, NU berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengalamannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Deklarasi itu dicetuskan di Sukorejo pada 21 Desember 1983. Dan siapapun tentu masih ingat bahwa Kiai As'ad lah yang pertama kali

mengemukakan, sila pertama Pancasila adalah cerminan dari ajaran tauhid dalam Islam. Bahkan pikiran itu dikemukakan langsung kepada Presiden Soeharto, ketika beliau menghadap dalam keperluan perubahan buku PMP. Kiai As'ad kembali menghadap Presiden Soeharto. Namun, pertemuan di tahun 1982 itu, bukan membicarakan kemelut NU. Kiai As'ad menghadap Pak Harto kali ini untuk meminta penjelasan langsung mengenai buku PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang kala itu sedang ramai dibicarakan. Ia meminta agar pemerintah sudi membenahi buku Pancasila itu terutama yang menyangkut penafsiran sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam buku PMP yang diajarkan di sekolah-sekolah itu disebutkan, “bahwa agama pada hakekatnya sama baiknya atau semua benar”. Kalimat itulah yang kemudian menjadi ramai, karena dinilai kalangan Islam bisa menimbulkan kerancuan dalam hal aqidah bagi setiap pemeluk agama, khususnya Islam. Karena itu, Kiai As'ad langsung minta menghadap Pak Harto agar pemerintah bisa meninjau kembali buku itu dan tidak lama kemudian, memang ada perubahan. Kalimat yang rancu tadi berubah menjadi begini: “Bahwa semua agama hakekatnya sama baiknya menurut keyakinan pemeluk agama masing-masing” Itulah sikap asli Kiai As'ad, jika sudah menyangkut masalah prinsip. Tapi bagaimana kesan Kiai As'ad terhadap cara Pak Harto menerima usulnya? Sungguh luar biasa Pak Harto kata Kiai As'ad waktu itu-benar-benar antusias menanggapi masalah buku PMP tersebut, dan beliau menerima dengan lapang dada serta penuh etika. Bahkan dalam hal upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila, Kiai As'ad sangat

terkesan dengan penjelasan Pak Harto. Karenanya, ketika Pak Harto mengemukakan rencana pemerintah menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi semua organisasi politik, organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan di Indonesia, Kiai As'ad langsung menyambut positif.<sup>28</sup>

Mengingat Pancasila itu sendiri merupakan hasil kesepakatan nasional yang mayoritasnya adalah umat Islam. Menurut Kiai As'ad, Islam tak ada masalah dengan rencana pengasas tunggal Pancasila. Namun, terhadap rencana pemerintah yang baik itu, Kiai As'ad waktu itu minta diberi kesempatan untuk membicarakannya dengan para ulama di kalangan NU. Sehingga soal asas tunggal itu juga ikut mendasari dilaksanakannya Munas Ulama di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Nopember 1983. Berarti, peran Kiai As'ad (baca: peran NU) dalam upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila secara agak formal, yakni dalam bentuk penerimaan asas tunggal Pancasila bagi orsospol maupun ormas, tidaklah kecil. Bahkan boleh dibilang sebagai pelopor. Bukan saja mendahului ormas lain, tapi justru jauh sebelumnya sudah mendapat penjelasan langsung dan bahkan mendiskusikannya dengan Pak Harto-orang nomor satu di negeri ini.

Salah satu keputusan yang paling fenomenal dari Hasil Munas yang akan dikukuhkan pada saat Mukhtamar NU ke-27 yaitu Kembalinya NU ke

---

<sup>28</sup>Hasan Basri, K.H.R. *As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Situbondo: PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 1994), 77-78.

Khittah 1926 Masih segar dalam ingatan, ketika mulai ramai perbincangan mengenai konflik MI-NU dalam PPP, dan membaranya api pembicaraan soal rencana pemerintah memberlakukan Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi sosial politik maupun kemasyarakatan, tiba-tiba di pondok pesantren Sukorejo berkumpul ratusan ulama NU untuk mengadakan musyawarah nasional (Munas). Ini terjadi pada tanggal 18-21 Desember 1983. Munas tersebut memutuskan: Mengembalikan NU ke garis dan landasan perjuangan asalnya, yang kemudian populer dengan sebutan kembali ke khittah 1926. Dan semua ini tidak terlepas dari peran besar Kiai As'ad dalam memulihkan keutuhan NU yang, kala itu, tercabik-cabik oleh banyak kepentingan. Tapi, apa sebenarnya tujuan utama kembali ke khittah 1926 itu, Lebih jelasnya, berikut ini beberapa rumusan yang diambil dari dokumen Munas Situbondo<sup>29</sup>, 1983:

1. Mengembalikan aktivitas NU dari bidang politik ke bidang asalnya, yakni bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Terlalu lama NU berkecimpung di dunia politik praktis (sejak 1955- 1982), hingga garapan pokoknya terbengkelai.
2. Menyerahkan sepenuhnya kepada warga NU dalam menyalurkan aspirasi politiknya, apakah ke Golkar, PPP maupun PDI yang memang dipandang baik dan tidak bertentangan dengan Islam.

---

<sup>29</sup> Dokumen, Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah, penyelenggaraan munas NU di asebagus, 1983.

3. Membenahi organisasi, setelah terperangkap dalam kemelut intern seusai Munas Ulama Kali Urang, Yogyakarta, 1981, yang melahirkan dua kubu: Cipete dan Situbondo. Pembenahan bidang ini kemudian terbukti dengan terjadinya rekonsiliasi 10 September 1984 di kediaman KH. Hasyim Latief, Sepanjang Sidoarjo.

Khittah NU 1926 dirumuskan sebagai landasan berfikir, bersikap dan bertingkah laku bagi warga NU di semua jenjang dan dalam kegiatan organisasi serta dalam setiap pengambilan keputusan. Landasan tersebut diambil dari inti sari cita-cita dasar berdirinya NU, yakni sebagai wadah berkhidmat yang semata-mata dilandasi oleh niat beribadah kepada Allah SWT. Pengkhidmatan tersebut tercermin dalam kepemimpinan dan kepengurusan dalam organisasi, pemilihan prioritas kegiatan dan dalam memerankan diri di tengah perkembangan kehidupan masyarakat serta kehidupan bernegara. Faedah kembalinya NU ke khittah 1926 dalam keputusan Munas Situbondo 1983 itu, adalah mengangkat peran ulama dalam lembaga, seperti Musytasar dan Syuriah, sebagai lembaga tertinggi dalam kepemimpinan NU. Ungkapan-ungkapan yang mengacu pada kelembagaan tertinggi dalam NU tersebut, tercermin dalam pidato pengarahan Kiai As'ad dalam Pleno Munas Situbondo (20 Desember 1983) yang dibacakan KH. Imron Rosyadi, antara lain sebagai berikut: "NU tanpa Ulama adalah bukan NU lagi. Atau NU tanpa mayoritas ulama dalam kepemimpinan tertingginya adalah bukan kepemimpinan NU

lagi." Inti dari ungkapan itu terangkum dalam keputusan Mukhtamar NU ke 27 1984 (juga di Situbondo) sebagai berikut: "Pada dasarnya NU adalah Jam'iyah Diniyah yang membawa faham keagamaan, maka ulama sebagaimana rantai pembawa faham ahlussunnah wal jamaah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi". Keputusan-keputusan fundamental semacam itu, muncul dari pesantren Sukorejo. Ini berarti pesantren Sukorejo telah memosisikan dirinya sebagai sentral (tempat) memunculkannya pikiran- pikiran kembali ke khittah 1926 tersebut.

### **C. Karismatik K.H.R. As'ad Syamsul Arifin di Mukhtamar NU ke 27**

Tak dapat disangkal lagi, kharisma Kiai As'ad amat besar. Bukan saja di mata rakyat jelata tapi juga dalam pandangan pejabat teras. Bukan mereka yang hanya mau meminta nama buat anaknya yang baru lahir, melainkan mereka juga yang ingin memecahkan permasalahan bangsa. Kharisma Kiai As'ad kian memancar, setelah terjadinya dua peristiwa penting di pesantrennya. Yaitu, Musyawarah Nasional Alim Ulama NU (1983) dan perhelatan akbar Mukhtamar NU ke-27 1984. Peristiwa itu, bukan saja mampu menyelesaikan kemelut di tubuh NU sendiri, tapi juga sanggup memecahkan persoalan bangsa Indonesia; tentang hubungan Islam-Pancasila. Dalam peristiwa tersebut, bisa kita menelaah betapa besarnya kharisma Kiai As'ad tentu tanpa menafikan keberadaan jam'iyah Nahdlatul Ulama di mata umat, terutama di sekitar eks



Karesiden Besuki. Misalnya, pada acara Munas NU, tanggal 18-21 Desember 1983. Tujuh hari, sebelum acara bantuan warga amat besar. Di antaranya: 20 ekor sapi, 50 ekor kambing, 200 ekor ayam kampung, 15 ton beras, dan 5 truk gula, telur, sayur, dan buah- buahan. Dalam acara yang melayani 1.500 orang tersebut, rata-rata tiap hari menghabiskan lima sampai enam kuintal beras.

Pada acara Mukhtamar, di tempat yang sama, setahun kemudian, bantuan warga juga melimpah. Yang tercatat di kepanitiaan saja adalah: 30 ton beras, 24 ekor sapi, 120 ekor kambing, ribuan ayam, dan beberapa truk yang berisi kelapa, sayur-mayur, ataupun lauk-pauk lainnya. ABRI pun membantu menyediakan 2.000 unit tenda dan veldbed serta 46 kompor dengan juru masakny.<sup>30</sup> Bantuan warga ini, bukan saja berasal dari warga yang kaya, namun juga sumbangan warga biasa-biasa saja, bahkan kaum miskin. Misalnya, kisah seorang warga yang hidupnya pas-pasan. Dia mempunyai dua ekor sapi, yang satu sedang hamil. Karena untuk keperluan acara keagamaan, orang tersebut ikhlas memberikan seekor sapinya kepada Kiai As'ad. Anehnya, beberapa hari kemudian, ia didatangi seseorang yang tak dikenal. Orang asing itu bermaksud menggantikan sapi yang telah disumbangkan, dengan memberikan sejumlah uang beberapa kali lipat harga sapi yang telah disumbangkan tersebut. Si penyumbang tentu tidak mau, karena ia telah ikhlas menyumbangkan sapinya kepada Kiai As'ad. Namun orang asing itu, ngotot

---

<sup>30</sup>Tempo,08 oktober 1984

dan tidak mau pergi sebelum uang tersebut diterima. Akhirnya, orang miskin tadi menerima uang tersebut.<sup>31</sup>

Muktamar NU di PP.Salafiyah Syafi'iyah merupakan acara sakral bagi hajatan ummat islam khususnya di indonesia terlebih warga Nahdliyin maka yang hadir bukan hanya kalangan ulama tersohor juga hadir para aperatur negara termasuk Presiden Soeharto demikan besarnya acara hajatan ini hingga bisa di katakan Muktamar NU ke 27 adalah babak awal penerimaan sekaligus pengesahan bahwa Pancasila adalah asas tunggal Negara dan pengesahan kembalinya NU ke khittohnya di mulai sejak saat itu juga. Berkat Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai shohibul bait acara Muktamar NU ke-27 membutuhkan bahwa beliau adalah pahlawan dibalik layar yang sangat berjasa, dari hasil dari rumusan ulama sepuh yang didalamnya ada K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menghasilkan pemerimaan asas negara yaitu Pancasila, NU kembali ke khittoh, penetapan kepengurusan NU yang menjadikan KH. Achmad Shidiq sebagai ketua Syurriyah dan KH. Abdurahman sebagai ketua Tahfidziyah NU.

---

<sup>31</sup>Jawa Pos,23 Desember 1983.

## **BAB IV**

### **MAKNA MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-27 (1984)**

#### **A. Menatap masa depan Nahdlatul Ulama**

Sebuah renungan bagi Mukhtamar NU ke XXVII dimana pikiran dan semangat kita mungkin sama terpusat dan terikat demi suksesnya Mukhtamar NU Ke-27, disertai harapan-harapan yang membunga terhadap masa depan Nahdlatul Ulama, jam'iyah tempat berhimpun dan berkhidmah menjalani pilihan-pilihan terbaik mengenai cara hidup beragama dan bernegara. Memang sebuah forum Mukhtamar merupakan suatu pertemuan akbar, dengan nilai dan kedudukan tertinggi bagi suatu organisasi termasuk NU. Selain untuk memenuhi mekanisme dan aturan organisasi, ia juga forum silaturahmi perekat ukhuwah dan kesatuan langkah, sekaligus kolam pembuangan saling sengketa dan pikiran-pikiran naif yang merugikan. Mukhtamar juga merupakan ladang persemaian gagasan-gagasan, bengkel perkerjasama rencana-rencana obyektif, serta tempat yang tepat untuk saling dialog guna memancarkan tekad-tekad baru yang relevan dengan kebutuhan dan masa depan NU. Apa yang kira-kira akan terjadi dengan NU dimasa depan? Pertanyaan ini nampak sederhana, tapi memerlukan jawaban yang demikian luas. Sebab, membuat suatu proyeksi (perkiraan masa depan) suatu kekuatan kemasyarakatan di saat keadaan

masyarakat bangsa sendiri masih terus berkembang mencari bentuknya bukanlah sesuatu yang mudah<sup>32</sup>.

Proses modernisasi yang kini sedang dilakukan merupakan upaya sadar untuk merubah dan mengembangkan bangsa ini. Di tengah proses seperti itu, akan selalu muncul pergeseran-pergeseran nilai, norma dan tingkah laku sosial secara besar-besaran setiap orang, juga setiap kelompok masyarakat, dihadapkan kepada realitas (kenyataan) baru yang menuntut respon (tanggapan) yang baru pula. Dalam waktu yang bersamaan orang harus memahami perubahan, menjawab tuntutan-tuntutan baru, di samping harus bertahan dan melestarikan nilai dan norma yang diyakini. Proses modernisasi seperti itu juga menghadapkan setiap orang atau kelompok masyarakat terhadap berbagai pertarungan gagasan-gagasan yang besar tentang cita-cita kemasyarakatan. Konsensus nasional kita yang melahirkan negara berdasarkan Pancasila, menuntut semua kekuatan - kekuatan sosial yang ada negara ini untuk saling berpacu mengisi dan membentuk masa depan bangsa dengan karakteristik kemajemukannya ini. Kemajemukan adalah kenyataan yang dimiliki bangsa Indonesia, Setiap orang dan kelompok sosial di sini harus memahami masalah ini ketika dalam dirinya terkandung hasrat untuk ikut serta menata kehidupan bangsa dimasa depan. Maka dapat dipahami, proses pembangunan yang sedang

---

<sup>32</sup> Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah, Muktamar NU ke-27n (Jakarta Pusat panitia penyelenggara muktamar ke XXVII NU, 1984)

berlangsung juga mengandung dalam dirinya suatu interaksi yang hebat di antara kekuatan-kekuatan sosial yang ada di tengah bangsa Indonesia. Dalam keadaan demikian, peranan-peranan yang bisa diambil oleh semua kelompok sosial kadarnya sangat tergantung oleh ketepatan langkahnya dalam menjawab problematik bangsanya. Problematika dasar yang sering digambarkan adalah kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Sejauh mana suatu kelompok sosial mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan dasar tersebut, akan menentukan peran yang diambilnya. Dewasa ini, di tengah pembangunan yang sedang berjalan, tanpa banyak keadaan yang masih menjadi masalah pelik yang memerlukan pemecahan. Keadaan tersebut, sesungguhnya merupakan kiprah yang demikian luas dan medan kegiatan yang menantang.

NU sebagai kekuatan sosial keagamaan, berada di tengah perkembangan seperti itu. Ini artinya, masa depan NU juga ditentukan oleh ketepatannya dalam ikut serta menjawab tantangan tantangan besar itu. Ini adalah sebuah pergumulan yang saja ditentukan oleh gambaran cita-cita, tetapi diperlukan tindakan-tindakan nyata yang menyelesaikan masalah. Bukan di masa lalu, NU memang sudah mampu melintasi perjalanan sejarahnya dengan sekaligus mempertahankan eksistensi dan mengembangkan kerja serta kegiatannya untuk menopang cita-cita yang ditetapkan sejak semula. Dan hingga dewasa ini NU masih mampu mengembangkan kegiatan-kegiatannya,

sekalipun masih sangat terbatas, terutama dalam amal-amal keagamaan, penguasaan, tuntas ilmu-ilmu agama pelestarian majelis-majelis pengajian dan do'a, ini semua telah memelihara identitas dan membuat NU mampu melintasi arus perubahan tanpa kehilangan dirinya. Karena usianya yang tua, tradisi keagamaan yang dimiliki NU juga mampu mewarnai pertumbuhan generasi baru di lingkungan para santri. Mereka, dengan tetap memegang dasar-dasar keagamaan yang menjadi tradisi kaum santri berkembang melalui lembaga pendidikan yang sangat beragam. Suatu generasi santri yang lebih terdidik, dewasa ini mulai muncul. Lingkungan Sekalipun mereka tidak meniti jenjang pendidikan pada pesantren, tetapi latar belakang tradisi yang mereka hayati mampu melahirkan pribadi-pribadi yang ahli di bidangnya masing-masing, sekaligus menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala ahlussunnah waljama'ah yang mereka yakini. Kehadiran suatu generasi yang lebih terdidik ini pada gilirannya akan membawa perubahan-perubahan dalam diri NU. Perubahan itu terutama pada upaya yang dilakukan untuk membuat interpretasi yang lebih relevan dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dengan tuntutan yang dihadapi oleh setiap perkembangan. Di sisi lain, warga NU tanpa direncanakan dewasa ini telah menempati berbagai fungsi secara luas.. Di lembaga-lembaga universitas, lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, lembaga-lembaga pengembangan masyarakat dan lain-lain, selaras dengan dawuh K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy “Bismillahirrahmanirrahim Ketika beliau mendapatkan amanat untuk berketempatan sebagai tuan rumah Munas

dan sekaligus Mukhtamar, seperti yang diucapkan beliau (Kiai As'ad) sudah membaca peluang emas tersebut yang kalau secara kacamata bathiniyah seorang Kiai, momentum dua acara besar itu adalah keberkahan yang sangat luar biasa bagi pondok pesantren keluarga dan para santri serta masyarakat. Oleh karena itu, peluang ini diambil sebagai momentum terbaik untuk menambah nilai keberkahan pondok pesantren itu sendiri. Salah satu yang dihasilkan dengan segala pengorbanannya adalah penerimaan asas tunggal Pancasila, serta mengembalikan NU pada khittahnya ini. Sampai ada yang berkomentar salah seorang Kiai, seandainya Kiai As'ad tidak punya amal sholeh yang lain selain penerimaan asas tunggal Pancasila dan khittah NU di Mukhtamar tersebut maka cukup bagi Kiai As'ad untuk mendapatkan tiket masuk surga. Ini statemen salah seorang Kiai melihat betapa besarnya kemanfaatan yang dirasa dari rumusan penerimaan asas tunggal itu, yang bisa meleraikan dan bisa mengkompromikan antara kelompok agama dan kelompok nasionalis. Hari ini dihidupkan kita merasakan kembali gengarnya dengan agama yang ingin menanggalkan nasionalisme, maka ketika kembali khittah NU dan penerimaan asas tunggal Pancasila, sudah ada jawaban yang dipersiapkan sejak puluhan tahun silam, tinggal bagaimana generasi hari ini menguatkannya kembali ditataran diskusi, publik, kemudian mendakwahkan nilai-nilai khittah itu sendiri yang kemudian salah satu kemanfaatannya adalah penerimaan asas tunggal Pancasila dalam kehidupan beragama dan

berbangsa.”<sup>33</sup> banyak warga NU yang mulai menekuni peranan mereka ini semua merupakan modal yang sangat besar artinya bagi NU dan menghadapi masa depannya. Dari sejarah masa lalu NU, kondisi obyektif yang dimiliki sekarang serta arah perkembangan masyarakat bangsa Indonesia, nampaknya perkembangan NU di masa datang ditentukan oleh beberapa hal. Antara lain bisa disebutkan :

Pertama : Sejauh mana NU dapat merumuskan makna sejarahnya secara tepat. Kegagalan dalam suatu era perjuangan seringkali justru membawa hikmah. Tapi sebaliknya, sering kepada hal-hal yang memberi kesan keberhasilan, kegemilangan dan kejayaan, pada gilirannya justru mendatangkan malapetaka. Kalau NU dapat merumuskan makna sejarahnya: pertumbuhan dan pengembangan, sukses dan gagal, perjuangan dan keterlenaannya secara tepat, maka sangat mungkin NU akan mampu menorehkan sejarah masa depannya secara lebih gemilang. Tapi kalau NU hanya mampu berbicara dengan nostalgia kegemilangan masa lalu, dan dari hari ke hari masih mencoba menegakkan kegemilangan itu dengan cara-cara yang sama, sementara tuntutan sudah berubah, maka sulit dibayangkan apa yang bakal terjadi dengan jam'iyah ini. Dalam upaya merumuskan makna kesejarahannya itu, dua aspek nyata yang senantiasa perlu diulang kaji dan

---

<sup>33</sup> K.H.R. Azaim (cucu kiai As'ad ) *Wawancara*, Situbondo 5 Nopember 2019.



ditegaskan perumusannya adalah motif kelahirannya dan tapak-tapak perjalanan yang dilakukan.

Kedua : Dari rumusan yang tepat akan makna kesejarahan dirinya, masa depan NU ditentukan oleh kemampuannya untuk menetapkan langkah berikutnya. Adalah sulit untuk memutar jarum sejarah, tetapi perjalanan sejarah jelas harus dikaji sebagai pangkalan berangkat menuju masa depan. Dari apa yang sudah dinyatakan di muka, maka perumusan lebih jauh tentang "Semangat 1926" dan kiprah NU selanjutnya perlu dijabarkan lebih jelas. "Semangat 1926" adalah sumber inspirasi dan sekaligus cita - cita yang harus diraih. Sedang liku-liku perjalanan adalah upaya-upaya, dan prestasi masa lalu adalah modal yang sangat berharga bagi NU. Soalnya kemudian, bagaimana NU memanfaatkan modal berharga itu. Maka yang dituntut adalah kemampuan NU untuk menetapkan langkah ke depan secara jelas. Dan dalam hubungan ini harus makin diyakin dan disadari, bahwa untuk berjuang bagi cita- cita yang begitu besar hanya dengan sisi perjuangan. Oleh karena itu, masa depan NU juga ditentukan sejauh mana NU dapat meletakkan semua aspek perjuangan (sambung pada hubungan yang disebut simbiose renteng saling menunjang). Dalam gerak yang saling menunjang keahlian dan saling membutuhkan pengertian ini, kegiatan politik dan non politik terjadi dalam bila wujud kegiatan NU tidak diletakkan dalam 'hubungan simbiotik seperti itu, niscaya akan mendatangkan perulangan sejarah, di mana bidang politik NU sekalipun

telah menyedot hampir seluruh kegiatan pengurusnya ternyata sangat rapuh. Maka dengan meletakkan semua kegiatan politik dan non politik dalam hubungan yang simbiotik, pada dasarnya kegiatan- kegiatan penunjang sekalipun akan mempunyai fungsi ganda sebagai perpanjangan keganjalan politik maupun sumber untuk merumuskan gagasan-gagasan politik yang hendak diperjuangkan. Sebagai misal, pada saat NU terjebak kepada penyempitan kegiatan politik seperti dawuh KH. Muzakki Ridwan “Menurut saya itu, sampai sekarang keputusan itu masih abadi jadi pengurus NU tidak boleh merangkap menjadi pengurus politik praktis jadi ngurusi organisasi sosial keagamaan kemasyarakatan, walaupun sebagian diantara pengurusnya itu ada yang masih punya syahwat kemasa politik tetapi kalau itu sudah keputusan Mukhtamar belum berubah maka dari itu lebih jelas lagi. Sekarang katakan dari pusat sampai ke wilayah sampai ke cabang itu kan ada pengurus NU yang aktif mengurus NU jadi kalau sudah ngurusi NU kalau sudah pengurus NU itu tak lagi mengurus politik. Politik itu wadah, wadahnya orang NU sendiri adalah PKB, PPP jadi kalau sudah pengurus di PKB maka tidak lagi menjadi pengurus NU. Lebih jelas lagi pada masyarakat terutama kalau seumpamanya nanti kalau melakukan kegiatan ke NU-an pengajian-pengajian itu pasti yang jadi panitia bukan pengurus tanfidziyah lagi walaupun dipartai banyak orang NU”<sup>34</sup> , konsep di atas akan sangat membantu untuk mencari jalan keluar. Tanpa

---

<sup>34</sup> KH.Muzakki Ridwan (Menantu kiai As’ad) ,*Wawancara*,Situbondo 6 Nopember 2019.

kesadaran seperti ini, sangat boleh jadi NU kemudian terjebak kepada tindakan politik yang sangat keras, atau sebaliknya menjadi demikian oportunistiknya. Kedua hal ini tentu akan mendatangkan akibat yang sama, yakni kebutuhan dalam kreasi untuk ikut serta membangun bangsa.

Ketiga : Bila itu yang dilakukan, maka NU dituntut untuk mampu membangun dan mendistribusikan kesempatan-kesempatan yang besar kepada unsur-unsur yang ada di dalamnya untuk bersama-sama menangani amal-amal yang hendak dilakukan NU. Dengan demikian, jam'iyah ini bukan hanya membutuhkan politisi, tetapi juga kaum profesional, kader-kader pendidik, da'i, perencana, dan lain-lain. Munculnya suatu generasi terdidik dalam NU tidak akan membawa banyak manfaat bila NU sendiri tidak mampu memanfaatkan mereka dalam suatu koordinasi yang jelas. Adalah suatu kesia-siaan dan pemborosan sumber daya manusia (man power) bila masing-masing mereka dibiarkan bergulat dengan problematikanya secara sendiri-sendiri, justru ketika generasi ini mempunyai minat yang sangat besar untuk ikut membangun bangsa melalui NU. Jika kita menginginkan keterlibatan NU dalam membangun manusia pembangunan yang tangguh disegenap lapangan kehidupan, maka fungsi koordinasi harus dijalankan secara sungguh-sungguh.

Keempat : Masa depan NU juga ditentukan oleh model kepemimpinan yang lebih fungsional. Ulama yang merupakan pilar utama dalam ummat harus tetap diletakkan sebagai pemandu dalam seluruh kegiatan NU, Fungsi mereka

yang merupakan pemimpin yang sangat disegani di lingkungannya, merupakan kekuatan efektif untuk menjaga kelestarian norma dan nilai yang bersumber dari ajaran yang diyakini oleh NU. Oleh karena itu, bentuk kepemimpinan ulama dalam NU di masa datang akan menentukan eksistensi NU itu sendiri. NU tanpa kepemimpinan ulama akan kehilangan alas pijaknya. Dengan kepemimpinan ulama, memungkinkan NU untuk tampil sebagai organisasi keagamaan di mana etik dan moral selalu bersumber dari ajaran Islam. Sebagaimana sudah menjadi tradisi NU, kepemimpinan ulama ini dibina dalam jalur vertikal dan berada dalam struktur kepengurusan. Ini berarti, Syuniah akan banyak mempengaruhi kebijaksanaan organisasi. Di samping itu, secara fungsional kepemimpinan mereka juga dirasakan karena jalinan hubungan antara ulama dan ummat ditengah-tengah masyarakat bangsa kita. Sementara itu pada sisi yang lain NU Juga dituntut untuk membenahi kepemimpinannya yang perlu lebih diperkuat dilihat dari sudut manajemen. Oleh karena itu, dalam struktur Tanfidiyah NU harus dibangun suatu kemampuan untuk mengembangkan kepemimpinan yang bukan saja kuat, ada dukungan kokoh dari bawah, berwibawa, tetapi juga fungsional dan rastonal. Di sini kepemimpinan lebih ditekankan kepada fungsi yang bersifat amal(pelaksana kegiatan). Dalam seluruh kerangka masa depan NU, maka fungsi amal berarti : amanah dalam mengemban tugas, mampu merencanakan, serta mampu mengendalikan seluruh jajaran organisasi dalam kaitannya dengan keterlibatan NU ikut membangun bangsa ini. Tanpa kepemimpinan yang mengemban

fungsi amali seperti itu, niscaya jama'ah NU akan menjadi jama'ah yang terbiarkan meskipun secara formal mereka memiliki pemimpin, tetapi kepemimpinan itu tidak dirasakan oleh jama'ah. Dengan demikian kepemimpinan NU di masa depan ditentukan kemampuan menggabungkan antara kepemimpinan fungsional di bidang keagamaan (ulama dan kepemimpinan fungsional amali (mereka yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kiprah NU dalam pembangunan bangsa). Mampukah NU memenuhi tuntutan kepemimpinan model ini. Dengan segala kerendahan hati, kita bisa mengatakan bahwa NU memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan itu. Untuk yang pertama, NU memiliki kader-kader kiai dengan wawasan yang luas dan pemahaman ilmu keagamaan yang dalam. Untuk yang kedua NU harus lebih berani menampilkan kader-kadernya dari beragam ahli dan profesi.

Kelima : Masa depan NU juga ditentukan oleh kemampuannya untuk bergumul dalam zaman yang makin terbuka, di mana arus informasi mengalir demikian cepat. Peranan NU akan ditentukan oleh antisipasi yang tepat terhadap tuntutan warga dan bangsanya. Di saat pembangunan mampu merubah sistem kemasyarakatan secara besar-besaran, NU dituntut untuk membuktikan bahwa sebagai jami'iyah (organisasi) ia mempunyai manfaat buat seluruh warganya. Sulit dibayangkan, apa jadinya kalau suatu organisasi hanya bermanfaat bagi pemimpin-pemimpinnya saja, misalnya. Sedangkan para

anggotanya tidak pernah memperoleh sesuatu mandat yang mendatangkan kemanfaatan, maka keterlibatan secara tanggungun aparat NU dalam ikut memecahkan masalah-masalah yang bersumber dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan warga dan bangsanya merupakan suatu keharusan yang tak mungkin ditawar-tawar lagi. Karena dalam kemanfaatannya itulah peran di masa depan bisa dijanjikan. Maka bila beberapa hal di atas dapat dilakukan, niscaya kiprah NU akan menjadi meluas dalam semua sektor. Sebagai bagian dari suatu bangsa, NU sangat mungkin memperoleh peranan yang lebih besar lagi dan tampil kembali menjadi organisasi kontak kegiatan dengan banyak pihak dalam berbagai bidang hasil, dengan cara itu, kaum santri yang ikut di dalam berbagai bidang kegiatan yang digelar oleh NU suatu hari benar makin memberikan bobot dan arti kehadirannya bagi ummat dan bangsanya. Dirgahayu Muktamar NU Ke-27.

### **B. Makna Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27**

Muktamar NU ke 27 diambil dengan mengambil inti sari dari cita-cita dasar didirikannya NU yakni sebagai wadah perkhidmatan yang semata-mata dilandasi niat beribadah kepada Allah SWT. Secara nyata niat khidmat tersebut terlihat pada awal berdirinya NU, diwujudkan dalam bentuk-tentuk ikhtiar: "Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermazhab memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar diketahui apakah itu dari kitab-kitab Ahlussunnah wal jama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah menyiarkan agama

Islam berasaskan pada mazhab empat dengan jalan apa saja yang halal. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam, memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal nya anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin serta mendirikan badan-badan untuk memajukan pertanian perniagaan yang tiada dilarang oleh ajaran agama islam" (pasal 3 Statuten Perkumpulan Nahdlatul Ulama). Ikhtiar yang dirumuskan dalam "Statuten NU 1926" tersebut merupakan prioritas yang di rencang penting untuk dilakukan pada saat berdirinya. Di dalamnya tercermin kuat bahwa ikhtiar yang hendak dilakukan NU berakar pada pengabdian di bidang keilmuan; kepekaan terhadap masalah sosial khususnya untuk mengatasi fakir miskin serta keinginan kuat untuk mensejahterakannya.

Sejarah perkembangan NU kemudian juga menunjukkan, bahwa di samping ikhtiar-ikhtiar yang disebutkan di atas, NU telah melibatkan diri pada perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya. Pada setiap tahapan perjuangan bangsa, NU telah melibatkan diri dengan sebaik-baiknya, termasuk ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara jadi konstitusi negara Republik Indonesia. Khittah NU dengan demikian dalam artinya yang nyata adanya Indonesia serta ditetapkannya UUD 1945 merupakan pencerminan dari apa yang dapat dilihat pada niat dan dorongan berdirinya, rumusan ikhtiar yang

pernah dilakukan disaat berdirinya serta pada inti sejarah perjalanan hidupnya dalam pengabdian. Pemulihan Khittah NU 1926 sebagaimana dawuh KH. Muzakki Ridwan “Yang saya temukan pada saat itu almarhum Kiai As’ad itu mau mengembalikan NU ini kepada kemurnian pada saat dibeberikannya NU tahun 1926. Jadi NU itu dibeberikan itu sebagai organisasi sosial keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan karena perjalanan NU ini sudah oleh pengurus-pengurusnya ini terbawa-bawa kesistem politik maka Kiai As’ad itu menggebu-nggebu pada saat itu dikembalikan lagi kepada khittah semulanya, khittah itu garis dan program dari pertama tujuan untuk apa Nu dibeberikan kepada khittah 26 NU dibeberikan pada tahun 1926 M. jadi beliau menggebu-nggebu itu mau dikembalikan lagi kepada khittah semulanya, oleh karena itu keputusan NU pokok pada saat itu pengurus itu tidak boleh merangkap menjadi pengurus politik praktis itu yang saya tau”<sup>35</sup> dengan demikian tidak lain kembali kepada semangat yang dilandasi oleh kekuatan yang men dorong dibeberikannya jam'iyah ini pada tahun 1926 dan tujuan yang hendak dicapainya dengan menyadari sepenuhnya terhadap setiap perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat di mana NU melakukan khidmahnya. sesuai dengan kaidah Fikih, bahwa setiap hukum selalu berubah menurut zaman dan kebutuhannya.

---

<sup>35</sup> KH.Muzakki Ridwan (Menantu kiai As’ad), *Wawancara*, Situbondo, 6 Nopember 2019.



Mengenai Nahdlatul Ulama dan Pancasila. NU berpendapat bahwa sesungguhnya rumusan nilai-nilai yang dijadikan dasar negara Republik Indonesia sudah tuntas dengan ditetapkannya UUD 1945 pada memiliki persepsi tentang dasar Negara menurut bunyi dan tercantum dalam Pembukaan, batang tubuh dan penjelaannya itu. Kemudian Indoneaia bersama dengan seluruh bangsa Indonesia juga memikul kewajiban memenuhi kesepakatan bersama. Kaum muslimin Indonesia (termasuk kaum Nahdliyin) menerima dasar negara Republik Indonesia itu, prinsip bahwa kaum musliminIndoneaia (melalui para pemimpinnya) ikut aktif dalam perumusan dan kesepakatan tentang dasar negara itu, serta karena nilai-nilai yang dirumuskan menjadi dasar negara itu dapat disepakati dan dibenarkan, menurut pandangan Islam. Pancasila sebagai dasar negara tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena itu Jangan dipertentangkan. Nahdlatul Ulama yang berhaluan pada akidah dan syari'ah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang sejak semula menerima Pancasila menurut bunyi dan makna yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (bil lafdhi wal ma'nal murad), dengan rasa tanggung jawab dan tawakkal kepada Allah serta mengharap ridla-Nya. Jadikan Pancasila sebagai asas Negara. Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

Deklarasi tentang hubungan Pancasila dengan Islam 16 R. Awwal 1404  
21 Desember. 1983 Sukorejo, Situbondo:

1. Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
2. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
3. Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan basyariah meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.
4. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya.
5. Sebagai konsekuensi dari sikap di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Deklarasi itu dicetuskan di Sukorejo pada 21 Desember 1983. Dan siapapun tentu masih ingat bahwa Kiai As'ad lah yang pertama kali mengemukakan, sila pertama Pancasila adalah cerminan dari ajaran tauhid dalam Islam. Bahkan pikiran itu dikemukakan langsung kepada Presiden Soeharto, ketika beliau menghadap dalam keperluan perubahan buku

PMP, selaras dengan dawuh KH. Afifudin Muhajir “Yang paling berperan karena yang berperan itu banyak, pemikirnya banyak sekali Kiai Ahmad Sidiq, Gus Dur ketika itu masih banyak Kiai-Kiai yang luar biasa Kiai Mahrus Ali, Kiai Ali Ma’sum krapyak mereka semua berperan tentang konsep-konsep pengikut pancasila tentang ketata negaraan sudah banyak pakarnya tapi jika tidak ada Kiai As’ad mungkin tidak akan berakhir keputusan Muktamar itu. Dari kekarismatikan beliau sejak beberapa saat sebelum Munas Kiai As’ad menemui pak Harto di istana Kiai As’ad mendengar seolah-olah pak Harto ini ingin menjadikan Pancasila sebagai agama. Kiai As’ad datang kesana, “apa kemauan pak Harto ini apakah ingin menjadikan pancasila menggantikan agama-agama sehingga islam tidak ada, Kristen tidak ada, atau bagaimana maunya”, Pak Harto mengatakan “oh tidak kiai agama adalah pegangan kita dalam menjalani kehidupan sedangkan pancasila adalah pegangan kita dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara” Setelah itu maka peng gagasan Munas berlanjut dan terlaksana jadi pemainnya adalah Kiai As’ad mungkin orang-orang sekarang tidak tau betapa ganasnya pak Harto di orde baru kalau tidak berani seberani Kiai As’ad mungkin tidak akan datang ke istana. Memang yang kurang sekarang adalah kekurangan ulama’ kalau yang alim cerdas itu banyak, tapi keberanian sedikit”.<sup>36</sup> Maka sangat banyak sekali kiprah hidup Kiai As’ad yang dapat dipetik semisal keberanian dan sikap tegas.

---

<sup>36</sup> KH.Afifudin Muhajir, *Wawancara*, Situbondo, 4 Nopember 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin lahir 1897 M di Makkah al-Mukarromah (Syiib Ali), beliau masih generasi ke tujuh dari Sunan Ampel melalui Nasab Sunan Bonang. Kiai As'ad adalah tokoh pahlawan nasional mengenai tentang hidup dan Kehidupan bagi Kiai As'ad adalah perjuangan dan pengabdian. Semangat berkhidmat pada agama, Nusa dan Bangsa, merupakan nafas beliau di kala masih hidup. Tak henti-hentinya beliau melontarkan pandangannya tentang kehidupan di dunia. Menurut beliau, hidup di dunia ini merupakan tempat bertanam jasa pengabdian, yang buahnya kelak dipetik di akhirat, Karena itu khidmat beliau pada agama, Nusa dan Bangsa, selalu dilandasi niat untuk selalu bermanfaat bagi masyarakat dan memperoleh Ridho Allah SWT. Dalam konteks ini, Kiai As'ad sering mengemukakan sebuah hadis: Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi masyarakat. Inilah inti pandangan hidup Kiai As'ad, yang tak pernah lepas dan selalu bertaut dengan kebahagiaan di akhirat, Kiai As'ad wafat 1990 M di makamkan di samping makam ayahandanya.
2. Kiprah beliau sangatlah banyak mulai dari sebelum dan sesudah kemerdekaan hingga dimasa-masa kemelut di kubu NU kiai As'ad mampu

memberikan kontribusi yang sangat berguna hingga saat ini yaitu asas penerimaan Pancasila serta kembalinya NU ke khittohnya, yang dirumuskan di Munas serta diresmikan di Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 27 1984, hasil dari Mukhtamar tersebut masih sangat di pegang teguh oleh para generasi penerusnya hingga sekarang.

3. Mukhtamar NU yang ke 27 Situbondo berhasil menyepakati beberapa keputusan penting. Mukhtamar yang berlangsung antara tanggal 8-12 Desember 1984 antara lain berhasil menyepakati hal-hal sebagai berikut:
  - a. Menerima Pancasila sebagai asas tunggal atau landasan dasar organisasi NU.
  - b. Pemulihan keutamaan kepemimpinan ulama dengan menegaskan supremasi Syariah atas Tanfidziah dalam status dan hukum.
  - c. Penarikan diri dari politik praktis dengan cara melarang pengurus NU secara bersama memegang kepengurusan di dalam partai politik (kembali ke Khittoh 1926).
  - d. Pemilihan pengurus baru dengan usulan program baru yang lebih menekankan pada bidang-bidang non politik.<sup>37</sup>

Di atas merupakan keputusan final yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh kaum Nahdliyyin serta masih eksis, dan tidak pungkiri

---

<sup>37</sup> Choirul anam, “*Jejak Langkah Sang Guru Bangsa Suka Duka Mengikuti Gus Dur Sejak 1978*”, 30

bahwa Kiai As'ad memiliki kelemahan, tapi kita harus mengakui bahwa Kiai As'ad telah menorehkan kontribusinya bagi kejayaan Islam dan Indonesia. Kalau kita mengikuti teori elitisme historis yang berpandangan bahwa alur dan warna sejarah itu sesungguhnya dikonstruksi dan dikendalikan hanya oleh segelintir aktor, maka Kiai As'ad adalah aktor sejarah yang berperan dalam menggerakkan dan mengendalikan perilaku ribuan umat manusia, terutama di daerah Situbondo dan kawasan sekitarnya untuk tetap tegak pada acuan-acuan moral dan kemanusiaan.

## **B. Saran**

Terkait penelitian ini penulis mempunyai beberapa saran-saran yang perlu dijadikan catatan diantaranya :

- 1) Penulisan skripsi yang berjudul “Kiprah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam muktamar NU ke-27 (1984) di Situbondo” tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya kelanjutan penelitian yang lebih mendalam untuk menyempurnakan kekurangan dalam penulisan sejarah ini.
- 2) Penulisan skripsi ini diharapkan akan memberikan kontribusi keilmuan pada UIN Sunan Ampel Surabaya terutama kepada prodi sejarah peradaban islam . Diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi bagi para mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam melengkapi dan mempelajari dan mengkaji tentang “Kiprah



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku – buku :

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abu, Yasid. *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Sejarah Hidup dan Pandangannya tentang Pancasila*. Jakarta: Emir Penerbit Erlangga, 2019.
- Basri, Hasan. *K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1994.
- Beni, Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*. Bandung: PustakaSetia, 2008.
- Choirulnam. *Jejak Langkah Sang Guru Bangsa Suka Duka Mengikuti Gus Dur Sejak 1978*.
- Grege, Fealy dkk. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kartodirjo Sartono, dan Suryo Djoko. *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. *Percik-percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejangan dari Balik Mimbar*. Situbondo: Biro Penerbitan & Informasi, 2000.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mastuki NS, dan M Ishom. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Subagijo I.N, dan K.H Masjkur. *Sebuah dan Biografi*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.



Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

**Skripsi:**

Cucum Sumiati. "Kiprah Kyai Haji Abdul Halim dan perjuangannya dalam penyebaran agama islam" Skripsi Ptdi Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.

**Jurnal:**

Mahjuddin, "Yahudi dalam Al-Qur'an dan Kiprahnya di dunia Modern" Paramedia: Jurnal Komunikasi dan informasi keagamaan. UINSA ,5 (2). pp. 164-179. ISSN 1411-4763.

**Arsip dan Dokumen:**

1. Catatan Silsilah K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menurut K.H.M. Dhofir Munawwar.
2. Dokumen Laporan Penyelenggara Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama tahun 1983.
3. Dokumen Petunjuk Muktamar NU ke-27 tahun 1984.
4. Kliping Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Asemabagus Situbondo 18-21 Desember 1984.
5. Dokumentasi Muktamar NU ke-27 di Situbondo.

**Wawancara:**

K.H.R. Ahmad Azaim.Ibrahimi, *Wawancara*, Cucu Kiai As'ad dan menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'yah Sukorejo Situbondo, 05 Nopember 2019.

KH. Muzakki Ridlwan, *Wawancara*, menantu Kiai As'ad dan menjadi pemangku di Asrama Ma'hadul Qur'an dan Tafidzul Qur'an (Wakil Pengasuh bidang Amaliyah) 06 Nopember 2019.

KH. Afifudin Muhajir, *Wawancara*, Santri tertua Kiai As'ad sekaligus Wakil Pengasuh pertama PP. Salafiyah Syafi'yah Sukrejo, 04 Nopember 2019.